

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PESANTREN
DALAM PERSEPEKTIF Prof. Dr. H. IMAM SUPRAYOGO DAN
Prof. Dr. KH. M. THOLCHAH HASAN

TESIS

Oleh:

ATHO'ILLAH

NIM 18770073



Dosen Pembimbing :

Pembimbing 1 : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Pembimbing 2 : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul: **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PESANTREN
DALAM PERSEPEKTIF Prof. Dr. H. IMAM SUPRAYOGO DAN Prof. Dr.
KH. M. THOLCHAH HASAN”**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,

Pembimbing I,



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Pembimbing II,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui :
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ATHO' ILLAH

NIM : 18770073

Program Studi : PAI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis yang berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PESANTREN DALAM PERSEPEKTIF Prof. Dr. H. IMAM SUPRAYOGO DAN Prof. Dr. KH. M. THOLCHAH HASAN**” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Desember 2020



Atho'illah
NIM 18770073

ABSTRAK

Atho'illah.2020. *Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren Dalam Persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi di lingkungan Pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi Pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok Pesantren. Maka banyak hadir pemikiran-pemikiran baru dari para tokoh untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan Islam termasuk Pesantren. Yang menjadi fokus penelitian ini: Bagaimana konsep pemikiran tentang pendidikan Islam dan Pesantren terkait upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, dan Metodologi Pesantren dalam Prespektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam dan Pesantren dalam Upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, Metodologi Pesantren dalam prespektif kedua tokoh tersebut di atas.

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian : 1. Jenis Penelitian: Kajian Pustaka, 2. Sumber Data : Sumber Data Primer; Karya-karya Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan dan sumber sekunder yang Relevan. 3. Metode Kajian : Metode Deskriptif.

Kesimpulan: Perbedaan terdapat pada aspek Konsep pengembangan keilmuan menurut Imam Suprayogo, Integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses. Sedangkan menurut KH. Tholchah Hasan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Kurikulum Pendidikan menurut Imam Suprayogo, Keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas dinamis, kreatif, damai dan sejahtera dengan metafor

pohon ilmu. Sedangkan, KH. Tholchah Hasan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Tujuan pengembangan kurikulum menurut Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut, Kedalaman spiritual, Keagungan akhlak, Keluasan ilmu dan Kematangan professional. Dan menurut KH. Tholchah Hasan adalah pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah, Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya, dan untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia. Persamaan dalam aspek Dasar Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan yakni Keduanya menempatkan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Dalam kurikulum Pendidikan Islam kedua tokoh menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman.

ABSTRACT

Atho'Illah. 2020. The Concept of Islamic Education and Islamic Boarding Schools in Prof. Dr. H. Imam Suprayogo and Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keywords: Education, Islamic Boarding School.

Pesantren is an Islamic educational institution that has advantages both in terms of its scientific tradition as well as the transmission and intensity of Muslims. The rapid flow of globalization has threatened the existence of Islamic boarding schools so that the idea of modernization has emerged in the pesantren environment in order to answer the challenges of the needs of social transformation. However, many circles are concerned about the idea of modernizing Islamic boarding schools that are currently oriented towards affecting the identity and main functions of the pesantren. So there are many new ideas from leaders to improve and develop Islamic education, including Islamic boarding schools. The focus of this research: How is the concept of thinking about Islamic education and Islamic boarding schools related to institutional reformulation efforts, curriculum, and pesantren methodology in Prof. Dr. H. Imam Suprayogo and Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan. As for the purpose of this study, namely to find out the thoughts of Islamic education and Islamic boarding schools in the efforts of institutional reform, curriculum, Islamic boarding school methodology in the perspective of the two figures mentioned above.

In this study using research methodologies: 1. Type of research: Literature review, 2. Data sources: Primary data sources; Prof.'s works. Dr. H. Imam Suprayogo and Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan and relevant secondary sources. 3. Study Method: Descriptive Method.

Conclusion: The difference is in the aspect of the concept of scientific development according to Imam Suprayogo, the integration of higher education boarding schools known as Ma'had al-Jami'ah can be implemented in UIN Malang successfully. Meanwhile, according to KH. Tholchah Hasan Islamic education is not only limited to Islamic labels or Islamic institutions such as Islamic boarding schools or madrasas. According to Imam Suprayogo, the education curriculum,

the existence of Ma'had is one of the important instruments in Ulul Albab education, with a mission as a place for the establishment of a center for strengthening the faith, the development of Islamic science, good deeds, noble morals, Islamic boarding school information center and as a foundation for the creation of a community of Indonesian Muslims who intelligent dynamic, creative, peaceful and prosperous with the metaphor of the tree of knowledge. Meanwhile, KH. Tholchah Hasan's ideal curriculum is a curriculum that is packaged with comprehensive attention to affective, cognitive, and psychomotor aspects, if the educational process can be carried out by paying attention to the balance of these three aspects, the education exam will be able to anticipate changes and progress in society. According to Imam Suprayogo, the purpose of curriculum development with the integrated curriculum that is offered will be to produce graduates or undergraduates who have the following four strengths, spiritual depth, moral greatness, breadth of knowledge and professional maturity. And according to KH. Tholchah Hasan is that in essence the macro objective of Islamic education is to save human nature with all the commitment of monotheism and loyalty to Allah, To develop the potentials of human nature (Aqliyah, Qalbiyah and Jismiyah) so that they are able and competent to carry out the tasks of the caliphate on earth. with all its dimensions, and to harmonize the rare journey of human nature. Similarities in the basic aspects of Islamic Education Imam Suprayogo and KH. Tholchah Hasan, namely both of them place the Al-Quran and the Sunnah as the main basis of Islamic education. In the purpose of Islamic education according to these two figures is to make students have noble character and sensitive to social life. In the Islamic Education curriculum the two figures stated that there was a need for curriculum reformulation in accordance with the demands of the needs and the time.

المستخلص

عطاءالله. 2020. فكرة التربية الإسلامية والمعهد عند وجهة النظر الأستاذ الدكتور الحاج إمام سبرايوجو والأستاذ الدكتور كياهي الحاج مُجَّد طلحة حسن. رسالة الماجستير قسم الدراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج مفتاح الهدي، الماجستير. (2) الدكتور مُجَّد فهيم طرابا، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية، المعهد.

المعهد هو مؤسسة التربية الإسلاميو التي تستحق الامتياز الجيد في عرف علميتها أيضا في ناحية الإذاعة وحدّة الأمة الإسلامية. قد هدّدت قوة الأمواج العولمة وجود المعهد حتى تنمو الفكرة عن التحديث في المعهد استجابة على التحديات في احتياج المعلومات الاجتماعية. لكن كم من فئة تهتم بفكرة تحديث المعهد التي تتجه حاليا إلى التأثير على الهوية والوظائف الرئيسية للمعهد. لذلك تنبأ عدة الفكرات الجديدة من القادة لتحسين وتطوير التربية الإسلامية، بما في ذلك المعهد. التركيز لهذا البحث: كيف ترتبط الفكرة في التربية الإسلامية والمعهد بمحاولة إعادة الصياغة المؤسسية، المناهج، ومنهجية المعهد في وجهة النظر الأستاذ الدكتور الإمام سوبرايوجو والأستاذ الدكتور كياهي الحاج محمد طلحة حسن. أما الهدف لهذا البحث هو لمعرفة الفكرة التربية الإسلامية والمعهد في محاولة لإصلاح المؤسسة، المناهج، ومنهجية المعهد من منظور الشخصين المذكورين.

بالنسبة إلى منهجية المستخدمة في هذا البحث هي: (1) نوع البحث: دراسة المكتبة. (2) مصدر البيانات: مصدر الرئيسي؛ تأليفات الأستاذ الدكتور الحاج إمام سوبرايوجو والأستاذ الدكتور كياهي الحاج مُجَّد طلحة حسن ومصادر الثانوية المناسبة. (3) منهج البحث: منهج الوصفي.

الخلاصة: وجد الاختلاف في جانب مفهوم التطور العلمي وفقا للإمام سوبرايوجو، يمكن تنفيذ تكامل التربية المعهد للتعليم العالي المعروف باسم معهد الجامعة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج بنجاح. في غضون ذلك، رأي كياهي طلحة حسن أن التربية الإسلامية لا تحدد على العلامات الإسلامية أو المؤسسات الإسلامية مثل المعهد أو المدارس الدينية. منهج التربية عند إمام سوبرايوجو، إن وجود المعهد هو أحد الأدوات المهمة في تربية اولو الباب، برسالة كمكان لوجود مركز تعزيز العقيد، تطوير العلوم الإسلامية، الأعمال الصالحة، والأخلاق الحميدة، مركز المعلومات للمعهد وكأساس لإنشاء مجتمع المسلم الإندونيسي الذكي، الديناميكي، المبدع، سالم ومزدهر باستعارة شجرة المعرفة. أما كياهي طلحة حسن يري أن المنهج المثالي هو منهج يتم تعبئته مع الاهتمام بالجانب العاطفي والمعرفي والنفسية الحركية، إذا نفذ العملية التعليمية باهتمام إلى توازن هذه الجوانب الثلاثة، فسيكون امتحان التعليم قادرًا على توقع في التغييرات وتقدم المجتمع. هدف تطوير المنهج الدراسية لإمام سوبرايوجو بالمناهج المتكاملة المقدمة هو إنتاج خريجين يمتلك أربع قوات التالية، العمق الروحي، العظمة الأخلاقية، الواسعة المعرفة، والنضج المهني. وبحسب كياهي طلحة حسن هو في الأساس، الهدف الكلي للتعليم الإسلامي هو إنقاذ الطبيعة البشرية مع جميع التزامات التوحيدية والولاء إلى الله، لتنمية إمكانيات الطبيعة البشرية (العقلية، القلبية، والجسمية) حتى يكونوا قادرين ومؤهلين لتنفيذ واجباتهم الخلافية على الأرض مع كل أبعادها، ولاتتلاف رحلة الطبيعة البشرية. التساوي في جانب الأساسية التربية الإسلامية لإمام سوبرايوجو وكياهي الحاج طلحة حسن حيث أنهما وضعوا القرآن والسنة كأساس الرئيسي للتربية الإسلامية. الغرض من التربية الإسلامية وفقًا لهما هو جعل الطلاب متمسكون بأخلاق كريمة ومحسسين للحياة الاجتماعية. في منهج التربية الإسلامية، أوضحوا أنها تحتاج إلى إعادة صياغة المناهج المطابقة بمتطلبات وتطورات الزمان.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Agung Muhammad Saw yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan ber peradaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan Tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Utsman dan Siti Maimunah (Bapak dan Ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di UIN MALIKI Malang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris selaku Rektor UIN MALIKI Malang, yang juga selalu menginspirasi saya.
3. Dr. H. Agus Maimun, MPd (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang)

4. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag (ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam pasca UIN MALIKI Malang).
5. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd (selaku pembimbing tesis) yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI MALANG.
7. PMII Rayon dan semua sahabat “Kawah” Chondrodimuko yang telah mewarnai terhadap perjalanan akademik saya.
8. Semua sahabat-sahabat DAKSI Indonesia, semoga kita dapat menjadi pelita bagi bangsa ini, terima kasih atas kebersamaan yang insyaallah selalu diberikan keberkahan dalam hidup untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.
9. Semua keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada saya.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang dapat penulis ucapkan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah Swt.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk

membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 20 Desember 2020

Peneliti



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xvi
MOTTO.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
A. Geneologi Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
2. Konsep Pendidikan Islam.....	20
3. Tujuan Pendidikan Islam	28
B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam	37
1. Tipologi Perennialisme.....	37
2. Tipologi Esensialisme.....	40
3. Tipologi Idealisme.....	42
4. Aliran progressivisme.....	42
5. Tipologi Realisme.....	44
6. Rekonstruksionalisme.....	44
7. Eksistensialisme.....	45
8. Pragmatisme.....	46

C. Pondok Pesantren.....	50
1. Termologi Pesantren.....	50
2. Tujuan Pesantren.....	51
3. Metode Pendidikan Pesantren.....	53
4. Transformasi Kurikulum Pesantren	58
5. Tipe Pendidikan Pesantren	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Data dan Sumber Data	66
D. Metode Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data.....	70
F. Pengecekan Keabsahan Data	71
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	73
A. Biografi Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan	73
B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.....	98
C. Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.....	128
D. Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.....	151
BAB V: PENUTUP	167
A. KESIMPULAN.....	167
B. SARAN.....	169
DAFTAR RUJUKAN	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	176

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah atas segala hidayahNya dan syafa'at Rasul-Nya, Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat ananda ta'dhimi dan ta'ati yaitu Bapak Ibu tercinta

(Bapak Ustman dan Ibu Siti Maimunah)

Doa dan kasih sayang kalian adalah lentera yang bercahaya dalam setiap perjuangan ananda.

Jerih payah dan tetesan keringat kalian adalah jembatan dalam setiap perjuangan ananda

Ananda bangga menjadi buah hati kalian.

Perjuangan dan didikan kalian mampu mengantarkan ananda pada kesuksesan yang tak akan pernah selesai sampai di sini.

Keikhlasan kalian telah mengalir dalam setiap tetes darahku dan meresap jauh dalam relung ananda.

Semoga Ananda selalu dapat menjadi kebanggaan bagi Bapak dan Ibu.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

(khoirunnas anfa'uhum linnas)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

**KESEMPATAN SERING DATANG KETIKA KITA TIDAK SIAP,
KERASLAH PADA PROSES DAN SABARLAH PADA HASIL**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka semakin berkualitas bangsa tersebut. Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.¹

Sebagai kebutuhan vital manusia, pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam diri manusia, potensi itu bisa mengarah pada aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.² Kunandar mengungkapkan bahwa dengan pendidikan seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup baik yang berupa norma-norma, aturan-aturan positif, dan sebagainya.³ Abuddin Nata juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang asasi bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya

¹ Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat Depdiknas, (2003).hlm. 9

² Hibur Tanis, "Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." Jurnal *Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2013), Hlm.1212-1219.

³ Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.11

pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.⁴

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zaman era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.⁵

Indonesia sebagai Negara berkembang yang tengah membangun negerinya memahami kebutuhan pentingnya ilmu pengetahuan maupun pengetahuan agama. Namun di tengah-tengah usaha keras mengejar ilmu pengetahuan, dunia pendidikan satu-satunya wadah yang dianggap paling besar memberi sumbangan terhadap pengetahuan, tengah mengalami penurunan. Karena secara umum kualitas masyarakat Indonesia masih berada ditaraf rendah. Terutama sebagian besar masyarakat menengah ke bawah adalah masyarakat “santri” yaitu kalangan yang menganut tradisi keislaman secara turun temurun, berusaha memegang teguh nilai-nilai cultural yang dianutnya, namun terpinggirkan dalam kancah kehidupan masyarakat modern.⁶

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dengan sistem berasrama adalah lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 26.

⁵ Ainur Rofiq, and Evi Fatimatuzhuro. “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Era Modern.” *Jurnal Andragogi*, Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 42-56.

⁶ *Education Management Information System-Depag*, Laporan Pondok Pesantren Th 2002-2003, Hlm. 1.

tradisional, khususnya kalangan santri. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi wahana pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai cultural yang melandasinya.

Pondok pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak harus dalam segi akhlak, nilai, intelektual dan spiritual, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Dengan tetap mempertahankan ciri khas “bandongan dan sorogan”, melalui kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik yang berbahasa arab), pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal. Seperti yang terdapat pada Madrasah atau Sekolah umum, tetapi dengan mempertahankan keaslian materi kurikulum yang sudah ada. Pesantren mengadopsi sistem sekolah sekaligus kurikulum yang ditawarkan, di samping itu pelayanan terhadap masyarakat sekitarnya turut ditingkatkan. Pesantren akan dapat berperan efektif bila ada upaya meningkatkan peran sertanya dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Peningkatan peran pesantren tersebut akan mempunyai makna yang sangat besar dalam mewujudkan tatanan keislaman menjadi rahmat bagi seluruh alam di Indonesia.⁷

Seluruh Pesantren berstatus swasta, karena pada umumnya dimiliki oleh sebuah yayasan, organisasi keagamaan atau perorangan. Pesantren memiliki bidang spesialisasi khusus, biasanya tergantung keahlian masing-masing kyai pengasuh, walaupun tentunya terdapat Pesantren yang sudah sangat modern dan tidak lagi tergantung pada kyai, tetapi pada sistem yang telah diciptakan oleh para pendirinya. Salah satu keunikan lembaga pesantren adalah independensinya yang

⁷ Mastuhu, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2020), hlm. 75

kuat, karena memiliki kebebasan dalam mengelola dan menentukan orientasi pendidikannya serta menentukan kurikulumnya.⁸

Kaitannya dengan posisi pesantren saat ini, banyak tokoh di Indonesia yang dengan mata terbuka memberikan gagasannya bagaimana pesantren mampu bertransformasi dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan non-Pesantren. Hal ini sebagaimana disadari oleh Azumardi Azra, bahwa Pesantren khususnya dan dunia pendidikan umumnya, menghadapi persoalan-persoalan pendidikan untuk menuju ke masa depan yang lebih maju, tentunya pembenahan segera dilakukan, agar usaha usaha untuk menguasai teknologi dapat tercapai.

Dalam hal ini Azra menambahkan, bahwa institusi pendidikan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas baik pada setiap jenjang ataupun jenis pendidikan berbeda. Setiap pesantren atau sekolah senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas dirinya agar dapat mengatasi persoalan di atas. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang sederajat akan semakin tajam, karena siswa-siswa atau santri tamatan suatu jenjang sekolah berusaha untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu perlu diperbaiki isi kurikulum pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum, perbaikan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan, perbaikan kelembagaan dan perbaikan fungsi kependidikan.⁹

Abdurrahman Wahid juga menjadi salah satu tokoh yang juga mempunyai banyak pemikiran berkaitan dengan Pesantren, salah satu hal yang menjadi gagasannya adalah dalam persoalan transformasi Pesantren. Dalam pandangan

⁸ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1974). Hlm.40

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos), hlm.105

Abdurrahman Wahid, pendidikan Pesantren juga masih banyak yang menggunakan metode tradisional yaitu dengan cara pengajaran yang lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks dan ciri utama ini masih banyak dipertahankan. Sebagaimana dapat dilihat pada mayoritas sistem pendidikan Pesantren dewasa ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran di Pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran).¹⁰

Keberadaan Pesantren terus menjadi fenomenal dan menarik perhatian para pengamat. Bahkan, Robert W. Hefner menyebutkan bahwa pada dasawarsa terakhir dunia internasional, terutama Amerika dan Eropa, sangat menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yakni Madrasah dan Sekolah “Islam”. Ia mengatakan, “*Since attacks in the United States and October 2002 Bali bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of international attention.*”¹¹ Hal serupa juga disampaikan oleh Martin van Bruinessen, terutama dalam konteks keberadaan Pesantren tradisional berbasis “Jama’ah Islamiah (JI)” di Indonesia serta keterkaitannya dengan isu terorisme.¹² Karenanya, popularitas Pesantren,

¹⁰ Langkah transformatif yang dimaksudkan di sini adalah langkah-langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan itu yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (Jombang: Dharma Bhakti, 1975), hlm. 73

¹¹ Robert W. Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (University of Hawaii Press, 2009), hlm. 1

¹² Martin van Bruinessen, “Tradisional and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia”, dalam Farish A. Noor, et.all (ed), *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, (Amsterdam University Press, 2008), hlm. 217. Dalam hal ini, ia berfokus pada keberadaan Pesantren al-Mukmin, Ngurik, dan jaringan-jaringannya

dengan segala dimensi dan aspeknya, pun akhirnya ikut didongkrak oleh keberadaan sejumlah buku, penelitian, dan publikasi lainnya.

Lembaga pendidikan Islam, termasuk Pesantren, nampaknya, sedang menapaki momentum kebangkitan atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. Secara kuantitatif, jumlah Pesantren terus meningkat, bukan hanya fenomena di Jawa, tetapi juga muncul di Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Begitu juga, Pesantren tidak lagi identik sebagai “fenomena desa”, tetapi juga menjadi fenomena masyarakat “urban” dan “kota”, seperti Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Misalnya, Pesantren yang cukup fenomenal adalah Pesantren Darul Muttaqin di Parung dan Pesantren Modern Hamka di kota Padang.¹³

Perubahan perhatian dunia internasional terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama Madrasah dan Pesantren, tidak lepas dari perubahan internal pada institusi pendidikan Islam ini. Menurut Azyumardi Azra, Pesantren (dan Madrasah) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami perubahan yang cepat dan luas, setidaknya pada dua dasawarsa terakhir. Perubahan tersebut menyangkut kelembagaan dan substansi keilmuan. Menurutnya, meskipun perubahan tersebut nampaknya merupakan keniscayaan, dampak dan konsekuensinya bagi pendidikan Islam atau bahkan dinamika Islam di Indonesia tidak selalu menggembirakan.¹⁴

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, Pesantren tidak dapat hanya berbangga hati dan puas karena sekedar mampu bertahan, tanpa

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos), hlm. 49

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos), hlm.1

menghasilkan produk unggul dan kompetitif, khususnya untuk peningkatan kualitas sistem pendidikan yang didesain dan ditawarkan kepada khalayak. Sebaliknya Pesantren dituntut menjawab tantangan modernitas dengan memasuki ruang kontestasi dengan instansi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel internasional, menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang ketat itu memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikan agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Hal ini menuntut pesantren untuk terus melakukan pembenahan internal dan inovasi agar tetap mampu meningkatkan kualitas pendidikannya.

Berkaitan dengan beragam tantangan Pesantren di masa yang akan datang, banyak pemikir di Indonesia yang sudah bergelut dan menyalurkan pemikirannya dalam rangka memperbaiki kualitas Pesantren di Indonesia, salah satunya adalah Prof. Dr. Imam Suprayogo. Tokoh pemikir pendidikan Islam yang mengantarkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi kampus yang besar dan mampu melahirkan generasi unggul adalah Imam Suprayogo, dengan konsep integrasi keilmuannya. Salah satu upaya Imam Suprayogo untuk mengintegrasikan dan mengkontekstualisasikan sistem pendidikan yang selama ini dikotomik yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam berada pada posisi pinggiran, dengan menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber konsultasi bagi cabang ilmu lainnya (*grand theory*), sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Melalui program integrasi tersebut Imam Suprayogo telah berhasil membawa UIN Maliki Malang mencapai posisi puncak yang dalam proses implementasinya.

Tidak hanya itu, konsep integrasi keilmuannya Imam Suprayogo kemudian dituangkan pada lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dikenal dengan dengan Ma'had al-Jami'ah. Ma'had ini salah satu lembaga pendidikan yang ingin mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sosok manusia unggul dan mampu menjawab tantangan zaman dengan asas integrasi pengetahuan agama dan ilmu umum.

Disamping Imam Suprayogo, tokoh Jawa Timur yang juga banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam adalah Prof. Dr. KH. Tholchah Hasan, banyak karya yang ditulis oleh Tholchah Hasan, terutama tentang Pesantren, dan salah satu kontribusinya nyata mampu membawa Universitas Islam Malang (UNISMA) menjadi kampus swasta yang tidak kalah kualitasnya dengan kampus negeri. KH. Tholchah Hasan pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di Pesantren itu adalah fiqih (fiqh oriented), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.¹⁵

Berangkat dari kajian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam pandangan Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan, kajian ini menarik, dikarenakan keduanya adalah tokoh Jawa Timur yang buah pemikirannya sudah jelas hasilnya, utamanya dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang ada di Jawa Timur.

¹⁵ Lihat Tholchah Hasan dalam Evita Yuliatul Wahidah. "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren." *JURNAL MUADDIB*, Vol. 5, No. 2 (2015).hlm. 24

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan?
2. Bagaimana konsep pendidikan Pesantren menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Pesantren menurut Imam Suprayogo dan KH. Tolchah Hasan?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendiskripsikan pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo dan KH. Tolchah Hasan?
2. Untuk mendiskripsikan pendidikan Pesantren menurut Imam Suprayogo dan KH. Tolchah Hasan?
3. Untuk menganalisa perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Pesantren menurut Imam Suprayogo dan KH. Tolchah Hasan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Tesis ini ingin memberikan kontribusi secara teoritis terhadap kajian pemikiran pendidikan Pesantren, terutama dalam hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan tokoh pendidikan Islam yang sudah jelas jasanya terhadap bangsa ini, melalui pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Secara personal, tesis ini hadir sebagai tantangan bagi peneliti sendiri, dalam menelaah satu kajian pokok yang bagi sebagian kalangan kurang menarik, akan tetapi bagi peneliti kajian konsep pendidikan Islam dalam pandangan Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan merupakan satu kajian yang bisa memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, utamanya Pesantren.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Pada akhirnya penelitian ini menjadi satu temuan yang bisa dijadikan bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk memajukan lembaganya, dan dalam rangka melahirkan generasi unggul di masa yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia pendidikan. Kajian pustaka ini dijadikan pembanding antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu mempunyai andil besar dalam memberikan informasi dalam kajian penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Mugiarto dengan judul "*Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra)*". Dalam tesis ini dijelaskan bahwa Pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global agar lembaga pendidikan Islam terpinggirkan (2) Adanya persamaan dan

perbedaan pemikiran keduanya secara teoritis dan aplikasi dalam mereformulasi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, peran Madrasah dalam pengembangan pendidikan Islam dan Peran PTAIN dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwasannya berdasarkan tipolgi yang dikonsepsi Muhaimin, Imam Suprayogo termasuk dalam kategori tipologi perenial-esensialis kontekstual falsifikatif dan Azyumardi Azra dalam kategori rekonstruksi sosial berdasarkan tauhid. Apabila ditinjau dari konsep aliran pendidikan Jawad Ridla keduanya termasuk dalam kategori aliran pragmatis. Sedangkan menurut Mugiarto pemikiran Imam suprayogo bersifat fenomenologi kontekstual dan Azyumardi Azra bersifat historis kontekstual.¹⁶

Kedua, Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Rusmin B, dengan judul *“Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”*. Dalam analisisnya Rusmin menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan.¹⁷

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rohman, dan Hairudin, dengan judul penelitian *“Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial*

¹⁶ Mugiarto *“Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra)”*. Tesis Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

¹⁷ Muhammad Rusmin B, *“Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”*, Jurnal Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. VI, No. 1, (2017), hlm. 1-17

Kultural". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*Ukhrawi*) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (*duniawi*). Sedangkan tujuan pendidikan Islam ditinjau dari falsafah pendidikan dibagi menjadi tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari Al-Quran dan Hadis, tetapi memadukan pemahaman teks literalis dengan pemahaman substantif yang memadukan berbagai pendekatan keilmuan. Dari tinjauan epistemologis, nilai-nilai sosio-kultural dapat diinternalisasi dalam implementasi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai luhur bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan menjunjung tinggi toleransi serta perdamaian. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan generasi saintifik, humanis, religious dan multikulturalis.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada bagaimana pandangan tokoh pendidikan Islam berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam, terutama Pesantren. Penelitian di atas, sekilas membahas tentang pendidikan Islam, hanya saja belum menyentuh pada aspek lembaga pendidikan pesantren, terlebih bagaimana pandangan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan tentang Pesantren.

¹⁸ Miftahur Rohman, dan Hairudin, "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. I (2018), Hlm. 1-211

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian dari berbagai istilah yang menjadi kata kunci pada judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁹ Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.²⁰ Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.²¹

¹⁹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

²⁰ Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 1 Mei 2020).

²¹ Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 25

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I membahas tentang latar belakang atau gambaran besar dari penelitian ini, disertai dengan rumusan masalah, tujuan masalah, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II membahas tentang kajian pustaka yang mendukung dan menjadi landasan penelitian ini diteliti, sehingga adanya teori ini mampu menjadi pijakan peneliti
3. Bab III membahas tentang metodologi penelitian, yang tentunya pembahasannya seputar jenis penelitian, tempat, analisis penelitian dan lain-lainnya.
4. Bab IV adalah kesimpulan dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Geneologi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kajian pemikiran pendidikan Islam memuat beragam istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgulus dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim.²²

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata di atas. Dengan kata lain, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²³

²² Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 7

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah al-Tarbiyah

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁴ Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.²⁵

Pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: *Pertama*, memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. *Keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁶ Dari paparan sebelumnya, term *al-tarbiyah* mempunyai makna yang sangat luas dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan di sini mengatur memaksimalkan segala kemampuan

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm.10-11

²⁵ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 29

²⁶ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 53

yang ada pada diri peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan bertahap.²⁷

b. Istilah al-Ta'lim

Istilah al-ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan al-tarbiyah maupun al-ta'dib. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁸ Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada (Q.S. Al-Baqarah:151).²⁹ Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah mengajarkan tilawat al-Qur'an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Oleh karena itu, makna kata *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini juga

²⁷ Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa kata rabb seakar dengan kata tarbiyah, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 30

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2010), hlm. 16

²⁹ *كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ* artinya: ebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

dapat dikatakan bahwa istilah ta'lim lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya.³⁰

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Adanya pendidikan sebagai jalan untuk mendayagunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membawa nafsu ke arah yang baik. Sehingga kata ta'lim cakupannya sangat luas.

c. Istilah al-Ta'dib

Istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Atas adalah al-ta'dib. *Al-ta'dib* bermakna sebuah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.³¹

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam, misal sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Syaibaniy bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses

³⁰ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 30

³¹ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm.30-31

tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.³²

Senada dengan Al-Syaibaniy, Muhammad Fadhil al-Jamaly juga menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.³³ Hal ini juga diperkuat oleh definisi yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Dari berbagai argumen menurut para tokoh pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Kaitannya dengan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 26 sebagaimana Qardawi mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah keniscayaan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia pada hakikatnya memiliki tiga peran yakni peran untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan serta peran sebagai pembangun peradaban. Sebagai tokoh muslim abad modern yang dianggap sebagai seorang pembaharu (reformer) Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku. Lihat Qordhowi dalam Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm.168.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), hlm. 32. Hamka juga mendefinisikan pendidikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengajaran berarti upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, hlm. 111

Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu: (a). Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren atau Madrasah Diniyah (ula, wustha, ‘ulya, dan ma’had ‘ali) (b). Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama. (c). Pendidikan usia dini atau TK, sekolah atau perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam. (d). Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi. (e). Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forumforum kajian keIslaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.³⁵

2. Konsep Pendidikan Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negaranegara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

³⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), hlm. 15-16

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama.

Dalam konteks konsep pendidikan Islam, setidaknya ada tiga konsep besar yang mampu mewakili kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam, diantaranya; konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri dan konsep pendidikan Islam tentang perkembangan.

a. Konsep Pendidikan Islam tentang Aktualisasi Diri.

Pada saranya Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia. Konsep pendidikan yang ditawarkan adalah: Pertama, Ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya, Allah memberi bekal kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Artinya, Allah memberi kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekwensi pilihannya yang akan dirasakan manusia di akhirat kelak. Dalam hal ini,

Allah telah menentukan takdir setiap manusia, sehingga ada manusia yang memilih jalan kebaikan dan ada juga yang memilih jalan keburukan.

Kedua, Allah membiarkan ajang kompetensi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dan perbuatan di dunia. Yang membedakan balasan Allah kepada manusia hanyalah ketakwaan manusia kepada-Nya. Ketiga, Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolak ukur aktualisasi diri dalam Islam sehingga jelaslah mana aktualisasi yang tepat dan yang tidak tepat. Sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Keempat, Beberapa ayat menjelaskan pentingnya manusia beraktifitas atau bekerja sesuai dengan kesiapan dirinya. Artinya, setiap manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk memperoleh petunjuk Allah. Untuk itu, Allah swt berfirman dalam QS. Al-A'la, 87: 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.³⁶

Kemudian dalam QS at-Taubah : 9: 105 Allah swt berfirman:

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (CV. Nala Dana, 2007), hlm. 887.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".³⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan kemampuan atau kompetensi yang membawa manusia pada perbedaan profesi sesuai keahliannya. Seorang anak harus mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan kesiapan dan kesanggupannya dengan tetap berada pada jalur yang Islami. Jika kita memang mengetahui pekerjaan yang diminati oleh anak, dia tidak boleh dipaksa melakukan pekerjaan yang lain. Pemaksaan untuk melakukan pekerjaan yang lain hanya akan menghasilkan kesia-siaan.

Ibnu Qayyim al-Jauziah berkata sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa: "Jika seorang anak memiliki pemahaman yang baik, daya tangkap yang benar serta hafalan yang bagus, tandanya dia respon dan siap menerima ilmu pengetahuan. Jika seorang anak yang lebih tertarik pada kegiatan melempar tombak, menunggang kuda, memanah dan lain-lain merupakan indikasi untuk diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan olahraga. Jika seorang anak terpesona dengan pertukangan yang kita yakini sebagai pertukangan positif,

³⁷ Departemen Agama RI.....hlm. 273.

sebaiknya anak kita ditempatkan pada kegiatan tersebut. Tentu saja, dimanapun anak kita ditempatkan, dia harus dibekali dengan kesadaran hidup beragama”³⁸

Hal itu dipertegas oleh Ibnu Sina dalam Al-Quran: “Seorang pendidik harus mencari materi-materi pertukangan untuk anak didiknya. Seorang anak tidak boleh dipaksa untuk menyerap konsep-konsep pengetahuan jika ternyata dia tidak berminat pada bidang itu. Jika pun seorang anak diarahkan pada pertukangan, dia tidak boleh dibiarkan berjalan sesuai dengan ambisinya karena bisa jadi apa yang diinginkan itu tidak sesuai dengan apa yang dapat dia kerjakan. Dengan demikian dia harus mendapatkan pengarahan sesuai dengan kondisi dan pemahamannya”³⁹

b. Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan

Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, dan apresiasi. Hal yang penting lainnya adalah Islam

³⁸ Lihat Abdurrahman An-Nahlawi dalam Muhammad Arya Dana, “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam.” *Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 88

³⁹ Muhammad Arya Dana, “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam.” *Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 89

mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi, yaitu:

Pertama, Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan jasmani. Dalam membina kekuatan fisik, Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk berolahraga seperti berkuda, memanah atau berenang. Beliau dan Aisyah pernah melongokkan kepalanya dari kamar mereka ke halaman masjid ketika orang-orang Habsyi bermain perang-perangan. Bahkan beliau pernah bergulat melawan orang-orang pegulat Habsyi Rukamah dan beliau dapat mengalahkannya. Pada kesempatan lain, beliau pernah balapan lari dengan Aisyah. Para sahabat berlatih melempar anak panah setelah mereka shalat maghrib.⁴⁰

Dari gambaran di atas, penulis dapat mengatakan bahwa pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah berikut: 1. Pengarahan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah swt, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesulitan atau untuk berjihad di jalan Allah. 2. Menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti memberatkan hukuman, menyulut permusuhan atau sombong dengan kekuatan dan kedudukannya.

Kedua, Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan akal .

Dalam pandangan Islam, akal merupakan potensi manusia yang sangat

⁴⁰ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. 2004), hlm 124

penting. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Itu pula yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih jauh lagi Al-Quran menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Quran mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi tentang hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Quran pula manusia dianjurkan untuk menafakkuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu. Bagi manusia yang mengingkari anjuran untuk merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Quran, Allah telah memberi predikat sebagai manusia yang tuli, bisu, dan buta karena mereka tidak memikirkan apa yang dilihat dan didengarnya. Atau walaupun mereka memikirkannya, mereka menolak untuk mengakui kebenaran yang mereka temukan.⁴¹

Dalam QS Al-Baqarah : 2: 18 Allah swt berfirman:

صُمُّوا بِكُمْ عَمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: “Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga tidak dapat kembali”.⁴²

Pada dasarnya, Allah menjadikan mereka tuli karena tidak mau mendengarkan kebenaran yang diserukan kepadanya dan mereka menjadi bisu karena mereka tidak mengatakan yang sesungguhnya bahwa kebenaran itu sumbernya dari Allah bahkan mereka mengingkarinya serta mereka

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*.....hlm. 125.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,..... hlm. 4.

menjadi buta karena tidak melihat kebenaran atau ayat-ayat Allah yang ada pada alam semesta ini. Dengan demikian mantaplah konsep yang mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah. Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju pengakuan adanya Dzat Yang Maha Tinggi melalui pencarian petunjuk serta penjauhan diri dari eksploitasi hawa nafsu. Dengan begitu manusia akan dengan mudah menemukan argumentasi dan pengetahuan yang meyakinkan dan jauh dari praduga.

Ketiga, Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial . Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah homososius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (*insting*) hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam pengembangan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.⁴³

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Diantara insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya.

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 88.

Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikan di kemudian hari sehingga generasinya tidak menjadi generasi yang apatis, akan tetapi menjadi generasi yang mampu mengembangkan warisan kebudayaannya dan juga mampu mengembangkan fitrahnya, sehingga ia mampu mengubah keadaannya dari yang biasa menjadi luar biasa dan dari ketertinggalan menuju kepada kemajuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu. Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang.⁴⁴ Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁴⁵ Berdasarkan paparan tersebut di atas, beberapa aspek mendasar yang penting untuk diperhatikan adalah:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia

⁴⁴ Menurut Hamka dan Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah. Lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, hlm. 116

⁴⁵ ‘Abd al-Rahman Shalih} ‘Abd Allah, *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), 119-120.

Manusia tercipta di dunia bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu.⁴⁶ Diciptakannya manusia di dunia ini tugasnya hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Qa>f: 162 yang artinya: “Sesungguhnya, salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.”

b. Sifat-Sifat Dasar Manusia

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi,⁴⁷ dan untuk beribadah kepada-Nya.⁴⁸ Dia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang berupa agama Islam sebagaimana QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan masyarakat di sini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern sebagaimana QS. al-Anbiya’ : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 191

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 30.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 56.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan dunia semata.

Dimensi yang ideal tersebut adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat.⁴⁹ Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qasa } s: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 77.

⁵⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 469

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (*tawazun*).

Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini;⁵¹

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*).> Faktor fisik memang tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, tetapi Allah mencintai orang mukmin yang memiliki fisik yang kuat daripada yang lemah.⁵²

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

Artinya: “Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah.”

⁵¹ Omar Mohammad *al-Toumy al-Syaibany*, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁵² Abu al-Husayn Muslim b. *al-Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi*, *Sahih al-Muslim*, Juz. 16. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmi yah, 1992), hlm. 184.

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.⁵³ Peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Nabi merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan. Ini pada dunia pendidikan modern menjadi tujuan pendidikan agama.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Tujuan pendidikan ini merupakan pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta. Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensia yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan dirinya.

Intelelensia atau bisa dimaknai lebih luas dengan kemampuan daya pikir dan daya nalar sangat memiliki kontribusi dalam pengembangan tujuan pendidikan yang lain, yang meliputi tujuan yang bersifat individual, sosial, dan profesional. Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (a) Tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm .19.

menjalani kehidupan; (b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktifitas masyarakat.⁵⁴

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan secara sosiologis adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis manusia. Kepribadian yang utuh di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen.

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga hal. Pertama, terbentuknya insan kamil (manusia sempurna) yang mempunyai dimensi qur'ani dalam hidupnya. Menurut Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Dawam, kriteria insan kamil adalah manusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak mulia.⁵⁵ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, manusia sempurna itu memiliki indikator jasmani yang sehat, kuat, dan berketerampilan, cerdas serta pandai, dan rohani yang berkualitas tinggi.⁵⁶

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 86.

⁵⁵ Dawam Raharjo (penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Temprint, 1989), hlm. 26.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 41-46.

Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogram, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikan untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada desintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.⁵⁷

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warathah al-anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Fadhil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaibany, menjelaskan bahwa pendidikan yang berbasis al-Qur'an memiliki empat tujuan utama. Pertama, memperkenalkan kepada manusia akan posisinya di antara makhluk Allah, memperkenalkan tanggung jawab individual kehidupannya. Kedua, memperkenalkan kepada manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam rangka untuk dapat harmonis dalam suatu sistem sosial. Ketiga,

⁵⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), hlm. 43-44.

memperkenalkan kepada manusia akan Pencipta alam ini. Keempat, memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmah penciptaannya, serta memungkinkan manusia untuk memanfaatkannya.⁵⁸

Pendidikan dalam persepektif Al-Quran adalah pendidikan yang menfokuskan diri pada pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Jika hal ini bisa terwujud maka umat Islam akan mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif.⁵⁹

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Quran itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhs suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, Dari segi pencapaian tujuannya, maka pendidikan dalam pandangan Al-Quran itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi, interaksi, dan koneks dalam tiga hal. Yaitu habl min Allah (hubungan dengan Allah), habl min al-nas (hubungan dengan sesama manusia), dan habl min al-‘alam (hubungan dengan alam).⁶⁰

Tujuan pendidikan Islam jika ditinjau dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

⁵⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),hln. 419-420

⁵⁹ Mahmud Sayyid Sultan, *Buhuth fi al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1979), hlm. 53

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012),hlm. 153.

a. Tujuan pendidikan Islam secara universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad menyatakan:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”⁶¹

b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut:

“Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁶²

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta

⁶¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 62

⁶² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 64

didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil).⁶³

B. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Posisi kajian filsafat dalam sejarahnya, salah satu disiplin ilmu yang tidak pernah berada dititik stagnasi. Bahkan dalam proses pertumbuhannya filsafat melahirkan berbagai macam pandangan. Dari itu akan melahirkan berbagai pandangan kaitanya dengan perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan. Kaitannya dengan filsafat pendidikan, terdapat beberapa aliran filsafat yang kemudian dihubungkan dengan falsafah pendidikan Islam, diantaranya:⁶⁴

1. Tipologi Perennialisme.

Tipologi ini melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis diberbagai kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis ini, perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” *Regresive Road To Culture*. Oleh karena itu, perenealisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada

⁶³ Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt. Lihat Muhammad Rusmin B, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”, Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. VI, No. 1, (2017), 1-17

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), hlm. 95-96.

kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan yang telah terpuji ketangguhannya.⁶⁵

Tipologi perennialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan. Karena ia merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat mengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional.⁶⁶ Perennialisme sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah ini akan dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun.⁶⁷

Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu anak didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Aliran ini menilai belajar itu untuk berfikir.⁶⁸

Aliran ini memandang bahwa keadaan sekarang adalah sebagai zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Aliran ini melihat akibat dari zaman sekarang ini telah menimbulkan banyak krisis diberbagai dimensi

⁶⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 27-28

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), hlm. 79

⁶⁷ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 21.

⁶⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 158.

kehidupan manusia, maka dalam rangka mengobati zaman tersebut aliran ini memberikan kembali kepada masa lampau yang masih ideal yakni berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, moral yang mempunyai peran penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan.⁶⁹

Saat ini yang mulai masuk pada zaman modern, dengan banyaknya kasus tingkah laku amoral di berbagai kalangan remaja dan masyarakat, telah banyak menemukan pula di berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik terutama lembaga pendidikan islam. Bentuk kasus dekadensi moral tersebut telah membawa para pendidik dan tokoh pendidikan untuk menengok kembali ke belakang mengenai praktek dan implementasi pendidikan yang menekankan pada aspek moral salah satunya melalui penerapan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya

Salah satu tujuan pendidikan aliran ini yakni ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas intelektualnya dan tetap berpegang teguh pada kebenaran yang berasal dari Al-Qur'an serta al-Hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah baik dan mewakili seluruh pengembangan peserta didik. Namun yang jadi permasalahannya terletak pada tercapainya tujuan tersebut,

⁶⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm.158.

sehingga dibutuhkan kerja keras, kerja sama, prinsip serta komitmen untuk mewujudkannya.

Terkait dengan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tugas untuk melatih peserta didik untuk menggali permasalahan yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dilatih dan diarahkan agar memiliki kemandirian dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya. Metode pendidikan Islam yang diterapkan saat ini dalam proses pembelajaran sangat bervariasi, diantaranya ada metode ceramah, berdialog, tanya jawab, diskusi atau perdebatan, bercerita, dan pemberian tugas untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik. Karena itu pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan apa yang menjadi kebanggaan pada masa lalu, maka organisasi pendidikan hanyalah sekedar perantara semata dalam menurunkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat sama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Tipologi Esensialisme.

Tipologi ini muncul pada zaman renaissance. Esensialisme didasarkan atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik.⁷⁰ Referensi yang lain menjelaskan tentang esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai

⁷⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.

kepada manusia melalui sifilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang diluar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan Penyerapan (*Absorpsi*) yang tinggi.⁷¹

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.⁷²

Tujuan umum aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Peranan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran, dan karena fokus pendidikan selama sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; sementara pada sekolah menengah diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa, dan sastra. Dengan asumsi bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini, akan dapat membantu mengembangkan intelek siswa dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya. Guru dalam proses pendidikan dipandang

⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), hlm. 80.

⁷² Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.100.

sebagai center for excellence, karena dituntut untuk menguasai bidang studi dan sebagai model atau figur yang amat diteladani bagi siswa.⁷³

3. Tipologi Idealisme.

Tipologi ini menekankan moral dan realitas spritual sebagai sumber-sumber utama dialam ini. Menurut tipologi idealisme pendidikan bukan hanya mengembangkan atau menumbuhkan, tetapi juga harus digerakkan kearah tujuan yaitu terhadap tujuan dimana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal tak terbatas.⁷⁴

Dalam hal ini, seorang guru harus menyiapkan suasana baik situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik peserta didik, serta lingkungan yang ideal untuk mereka, serta membimbing dan mengayomi mereka dengan penuh kasih sayang dengan berbagai gagasan yang dipelajarinya hingga sampai ke tingkat tertinggi.

4. Aliran progressivisme.

Tipologi ini merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20. Pengaruh itu terasa diseluruh dunia terlebih-lebih di amerika serikat. Usaha pembaharuan didalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini.⁷⁵

Tipologi ini meyakini bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Akan tetapi

⁷³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.192.

⁷⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, hlm. 16.

⁷⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 20.

disamping keyakinan-keyakinan ini ada juga kesangsian: dapatkah manusia menggunakan kecakapannya dalam ilmu pengetahuan alam, juga dalam ilmu pengetahuan sosial? Dalam masyarakat manusia? Dalam hubungannya dengan sesama manusia? progressivisme yakin manusia tetap bersifat optimis, percaya bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, lingkungan alam dan lingkungan social.⁷⁶

Sumber lain mengatakan bahwa tipologi progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang Intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.⁷⁷

Progressivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (progres) bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu keadaan saja, tetapi ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya.

Dalam hal ini, perhatian aliran progressivisme banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan dinidik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas. Program sekolah terefleksi dalam kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama. Anak-anak adalah peserta

⁷⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm .21-22.

⁷⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 80.

belajar yang aktif, mereka memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru. Guru juga berperan sebagai pembimbing bukan penunjuk.⁷⁸

5. Tipologi Realisme.

Tipologi ini berpijak atas dasar percaya akan hakikat-hakikat yang kekal dan tidak mengalami perubahan dalam situasi dan kondisi apapun. Kaum realisme memandang dunia ini dari sudut materi. Menurut mereka realitas didunia adalah alam. Tujuan pendidikan adalah transmisi dari: (a) Kebenaran universal yang terpisah dari pikiran, pendapat dan pernyataan intelektual, (b) pengetahuan Tuhan, pengetahuan manusia dan masalah alamiyah hanya ada jika ada Tuhan, (c) nilai atau keunggulan kultural pendidikan seharusnya menjadikan seseorang sadar terhadap dunia nyata, termasuk nilai dan potensi kehidupan.⁷⁹

Dalam hal ini, salah satu syarat seorang guru haruslah bersikap profesional dalam bidangnya, karena tugasnya hanya mentransfer atau menyampaikan ilmu. Dalam pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya untuk mentransfer ilmu dan profesional dalam bidangnya saja, akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah dan menjadi uswah hasanah bagi para peserta didiknya.

6. Rekonstruksionalisme.

⁷⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.204-205.

⁷⁹ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 18-20.

Pada dasarnya aliran rekonstruksionalisme adalah sepaham dengan aliran perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda dengan apa yang dipakai oleh perennialisme tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia (*restore to the original form*).⁸⁰

Rekonstruksionalisme menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.⁸¹

Dalam hal ini, aliran rekonstruksionalisme menaruh perhatian terhadap pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat. Artinya, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan guru dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan itu hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta didik dalam hal ini juga diarahkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya itu adalah masyarakat.⁸²

7. Eksistensialisme.

⁸⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 29

⁸¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 80.

⁸² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 206.

Tipe ini biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua.⁸³

Eksistensialisme pada hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Titik sentralnya adalah manusia. Menurut eksistensialisme, hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya. Aktifitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas yang dilakukan merupakan cermin hakikat dirinya.⁸⁴

Dalam hal ini, seorang murid tidak boleh dibatasi dengan berbagai buku yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Karena, dapat membatasi kemampuan murid untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Peserta didik harus memungkinkan mempelajari pelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan besar dalam dirinya, seperti menulis, berpidato, drama, menggambar, dan lain sebagainya. Seorang guru harus mampu membangkitkan minat belajar peserta didik dan kecerdasannya dalam usaha menumbuhkembangkan kepribadian dirinya. Oleh karena itu, seorang guru wajib menerapkan tradisi rasional yakni ketertiban, kemampuan kritik, dan kemampuan memproduksi.

8. Pragmatisme.

⁸³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 30.

⁸⁴ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 28.

Suatu aliran yang memandang realitas sebagai sesuatu yang secara tetap mengalami perubahan (terus menerus berubah). Untuk itu, realitas hanya dapat dikenal melalui pengalaman. Tidak ada pengetahuan yang absolut (permanen). Pendidikan adalah jalan pokok menuju kemajuan sosial dan central perbaikan. Karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang terus menerus dengan tujuan meluaskan dan mendalamkan jangkauan atau liputan sosialnya, bersamaan dengan usaha menyiapkan anak didik untuk tanggap dan berperan dalam kegiatan alamiah.⁸⁵

Dalam hal ini, untuk mengembangkan peserta didik, maka aliran ini tidak memisahkan antara materi dan metode pengajaran. Seorang guru tidak boleh menghilangkan keaktifan yang dimiliki oleh anak didik dan tidak boleh membatasi kegiatan murid serta hanya menerima pemikiran seorang guru. Peserta didik harus diikutsertakan secara demokratis dan dinamis baik dalam berpikir maupun membahas serta berdiskusi, agar peserta didik mampu menemukan hakikat kebenaran dengan sendirinya. Hal ini merupakan agregasi dari ide filsafat yang dikembangkan dalam sosial. Pendidikan sosialisme mengutamakan pendidikan praktek, terapan, dan menyebarkan pengajaran politeknik, dimana pelajar masuk pada berbagai cabang industri, teori dan praktek.⁸⁶

⁸⁵ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm.33-35.

⁸⁶ Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm.38-39.

Aliran ini mengutamakan pendidikan praktek, terapan, dan menyebarkan pengajaran polyteknik dimana pelajar masuk pada berbagai cabang industri, teori dan praktek. Selain itu, dalam hal ini peserta didik dibina segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal, baik dalam penekanan pada upaya pembinaan akhlak mulia dan pengembangan dimensi ilahi pada diri peserta didik

Dalam perspektif filosofis, pemikiran-pemikiran yang berkembang di seputar bagaimana menyiapkan konsep pendidikan yang berdimensi kebijaksanaan (hikmah) menjadi agenda tersendiri untuk menyiapkan perangkat pendidikan yang humanis, jujur dan spiritualis. Pakar filsafat pendidikan Islam membedakan tipologi filsafat pendidikan menjadi beberapa tipologi, yaitu Perennial-Esensialis Salafi, PerennialEsensialis Mazhabi, Modernis, PerennialEsensialis Kontekstual-Falsifikatif, Rekontruksi Sosial;⁸⁷

Pertama, Tipologi Perennial-Esensialis Salafi. Tipe perennialesensialis salafi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salafi, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Selain itu juga mengembangkan potensi dan interaksi dengan nilai dan budaya masyarakat di era salaf.

Kedua, Tipologi Perennial-Esensialis Mazhabi. Yakni tipologi yang lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan kecendrungan

⁸⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 103-104.

untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Tipologi ini memiliki fungsi dalam melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.

Ketiga, Tipologi Modernis. Tipe ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Hanya saja tipologi ini lebih menonjolkan kepentingan individual, kompetitif, dan kurang menonjolkan aspek tanggungjawab kemasyarakatan.

Keempat, Tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif. Tipe ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji klasifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang atau kekinian, dan kurang menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif terhadap berbagai persoalan yang akan muncul di masa mendatang.

Kelima, Tipologi Rekonstruksi Sosial. Tipe ini lebih menonjolkan sifat proaktif dan antisifatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya. Dalam hal ini, tipologi rekonstruksi sosial cukup menarik untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga perlu dikembangkan pada arah yang berlandaskan tauhid. Bahkan berfungsi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan serta memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi.

C. Pondok Pesantren

1. Termologi Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut Pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi Pondok Pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, Pondok berarti tempat tinggal atau menginap (asrama), dan Pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama Islam dan sekaligus di asramakan.

Menurut M.Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara Pondok dengan Pesantren

menjadi Pondok Pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan Pondok Pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan Pondok atau Pondok pesantren.⁸⁸

Berdasarkan lembaga *reseach islam* (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan Pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti Pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

⁸⁸ <http://www.blogspesantren.co.id>. diakses pada 26 November 2020

Untuk mengetahui tujuan Pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia.

Menurut keputusan hasil musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum Pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannnya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus Pesantren adalah :

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.⁸⁹

3. Metode Pendidikan Pesantren

1. Metode Tradisional
 - a. Metode sorogan

89. Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *"Rekontruksi Pesantren Masa Depan"*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005. Hlm 56-57

merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan atau di sebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domoninasi oleh ustadz/kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kiai/ ustadz.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan. Said dan Affan melaporkan bahwa metode wetonan dan metode sorogan yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode sorogan dan wetonan untuk pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan metode ceramah. (Said dan Affan : 98). Kelemahan dari metode ini justru mengakibatkan santri menjadi lebih fasif, sedangkan kelebihanannya yaitu mampu menjangkau santri dalam jumlah banyak, bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen dan pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

d. Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.(Arifin :39). Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa arab. Kelebihan dari penerapan

metode ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

e. Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-qur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung optimal, ketika para santri membahas aqidah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab-madzhab tertentu. Materi bahasan dari metode mudzakah telah mengalami perkembangan bahkan diminati oleh kiai yang bergabung dalam forum bathsul masail dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

f. Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar dipesantren) saja tetapi masyarakat sekitar

pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.⁹⁰

g. Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran, hal itu dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santri sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Pesantren yang hanya menggunakan satu metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab klasik.
- 2) Pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal.
- 3) Pesantren yang menggunakan metode-metode bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal. Berikut ini beberapa metode hasil penyesuaian dengan pendidikan formal yaitu :

1. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata tampaknya masih terdengar cukup asing bagi pesantren kecuali ziarah makam-makam wali songo atau ziarah kemakam-makam kiai terdahulu. Saefudin Zuhri menggambarkan

90. HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *"Intelektualisme Pesantren"*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006. hlm 22-25

“bahwa di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar, namun ada juga saat-saat rekreasi atau liburan”.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode biasa diterapkan di perguruan tinggi, namun sekarang metode ini juga diterapkan di pesantren. Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumen ilmiah. Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat terbongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran, sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kreatif yang tajam.⁹¹

4. Transformasi Kurikulum Pesantren

1. Materi Dasar Keislaman Dengan Ilmu Keislaman

Sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian elastis antara kehendak kiai dengan kemampuan santrinya secara individual.

Ketika masih berlangsung dilanggar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran islam yang berupa iman, islam dan insan atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian

⁹¹ Fadjan, Abdullah “ *Peradaban dan pendidikan Islam*”, Jakarta: CV. Rajawali, 1991. hlm 34

kiai perintis pesantren sebagai kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.

Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya, santri perlu di berikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan ilmu-ilmu yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf.

Ilmu kalam atau ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap ke-esaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.

2. Penambahan dan Perincian Materi Dasar

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam ,fiqh dengan ushul

fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.

Dengan cermat Saridjo dkk. Menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya). Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqh justru menjadi ilmu yang paling dominan.⁹²

⁹² *Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam"*, Al Haiah Al Mishriyah Press, karya Abdul Mun'im Muhammad 1994. Hlm 65

3. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Pada umumnya pembagian keahlian dilingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada: nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab dan lain sebagainya.

a. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu Aqil.

b. Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam.

c. Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, menurut Nurcholis Madjid, meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut furu (cabang-cabang),

namun kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqih yang hanya merupakan cabang (furu).

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an. Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf diatas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan “materi” bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.⁹³

5. Tipe Pendidikan Pesantren

Weber mengemukakan tiga tipe pendidikan yaitu :

1. Pendidikan kharismatik ialah membangkitkan intuisi agama serta kesiapan rohani mencapai pengalaman transendental.
2. Pendidikan untuk kebudayaan ialah tipe yang didasarkan pada pendirian bahwa isi-isi (kebudayaan) tertentu yang ditanggapi sebagai sesuatu yang klasik dan memiliki kemampuan yang kuat untuk melahirkan tipe sosial tertentu.
3. Pendidikan spesialis ialah pendidikan tipe ini berupaya mengalihkan pengetahuan dan keterampilan khusus serta secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan pemilihan kerja yang menjadikannya kaum spesialis (orang-orang yang memiliki keahlian khusus) sangat diperlukan dalam masyarakat industri.

Sedangkan islam, berupaya menggabungkan ketiga tipe pendidikan diatas dalam sistemnya masing-masing dan memberikan ketinggian pada kesucian batin yang dicerminkan pada kesadaran sosial dan usaha-usaha

93 Haedari, H.Amin. *"Transformasi Peasantren"*, Jakarta: Media Nusantara, 2007. hlm 50-53

idealistik yang ditujukan kepada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntunan tugas seseorang.⁹⁴



⁹⁴ <http://www.pendidikan.com> diakses pada tanggal 29 Noverber 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang kemudian diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), yakni bersifat statement atau pernyataan yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.⁹⁵ Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang sebagian tugas penelitiannya berada di perpustakaan, mencari berbagai sumber literatur berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.⁹⁶ Uraian yang digunakan bersifat deskriptif analisis yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁹⁷ Objek yang dipilih adalah hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Kemudian wawancara dan menelaah buku-buku kepustakaan, artikel, internet dan lain sebagainya yang relevan dengan judul tesis ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan,

⁹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 164.

⁹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34

⁹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hlm. 157.

sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung dilapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya disini mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan wawancara, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan yang berhubungan dengan pemikiran Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*library research*) ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proposi-proposisi ilmiah yang dikemukakan oleh Imam Suprayogo, KH. Tholchah Hasan dan beberapa karya dan tokoh pendidikan Islam yang masih berkaitan dengan pembahasannya. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer

dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁹⁸ Data primer dalam penelitian ini meliputi karya dalam Imam Suprayogo dan KH. Tolchah Hasan.

Tabel 3.1 Sumber Data Primer

No	Nama Tokoh	Rujukan Buku
1	Imam Suprayogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reformulasi Visi Pendidikan Islam 2. Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an 3. Pengembangan Pendidikan Karakter 4. Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan 5. Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru 6. Menangkap Suara Hati Sang Guru
2	KH. Tolchah Hasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman 2. Diskursus Islam Kontemporer 3. Islam dan Masalah Sumber Daya

⁹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm.117.

		Manusia
		4. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru
		5. Islam dan Sosio Kultural

Sedangkan sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku, buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dan berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode pembacaan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.⁹⁹ Dengan metode dokumentasi penulis mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data, yaitu dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

⁹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan. Di samping itu, dilengkapi data sekunder.
- b. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- c. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- d. Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*).¹⁰⁰ Dengan metode wawancara penulis menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan, yaitu Imam Suprayogo dan orang terdekat KH. Tholchah Hasan. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti secara langsung dan tidak langsung kepada tokoh. Dalam hal ini peneliti bertemu langsung dengan Imam Suprayogo dan orang terdekat KH. Tholchah Hasan atau wawancara dengan menggunakan media telepon, email dan lain sebagainya. Adapun sasaran dari metode wawancara adalah pemikiran pendidikan Islam, khususnya seputar Pesantren menurut Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 186.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat kesimpulan kesimpulan yang dapat ditiru dengan melibatkan kebenaran datanya.

Menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: *Unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narating*.¹⁰¹

- a. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya, Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas.
- b. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang pemikiran pendidikan Islam dan Pesantren Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.
- c. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam dan Pesantren Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan.
- d. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.

¹⁰¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introductions To Its Theory And Methodology*, Terj. Farid Wajidi, Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 69.

- e. *Abductively inferring* adalah menarik kesimpulan dengan menganalisa data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
- f. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang dibuat.

Selanjutnya analisis komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹⁰² Melalui metode ini peneliti bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan ide-ide serta gagasan Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam dan Pesantren.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.¹⁰³ Oleh karena itu, upaya yang dilakukan peneliti dalam mengecek keabsahan data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 310.

¹⁰³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹⁰⁴ Peneliti membandingkan data-data dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan tentang paradigma tersebut.



¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan

1. Imam Suprayogo

a. Biografi

Imam Suprayogo lahir di desa Gemaharjo, Kecamatan Watu Limo, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 2 Januari 1951. Ketika baru lahir ia diberi nama Dimiyati. Ia terlahir dari pasangan suami istri Kyai Hasan Muchroji dan Nyai Hj. Mariyah.¹⁰⁵ Ayah dari Imam Suprayogo merupakan seorang guru tarekat dan pembina Madrasah di desanya.

Imam Suprayogo memulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) pada tahun 1958. Setelah lulus dari sekolah rakyat (SR) pada tahun 1965, ia melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya di SMPN Kota Kawedanan Kampak. Setelah tamat dari pendidikannya di SMP, ia langsung melanjutkan studinya ke SMAN kota Trenggalek. Setelah lulus dari SMA, ia kemudian Suprayogo melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, yang mana pada saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu ia juga

¹⁰⁵ Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 5.

menempuh pendidikan tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Pada saat itu, selain kuliah ia juga nyantri di Ma'had Aly.¹⁰⁶

Pada tahun 1975, Imam Suprayogo berhasil menamatkan studinya dari program Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Ia pun menyelesaikan program strata 2 (S-2) di Universitas Airlangga Surabaya. Dan pada tahun 1998, ia berhasil menyelesaikan program S-3 di universitas yang sama dan dikukuhkan sebagai Doktor dibidang ilmu sosial. Berbicara mengenai karir Imam Suprayogo, ia merupakan salah seorang praktisi pendidikan Islam yang cukup masyhur dalam kancah pendidikan Indonesia, terlebih lagi dengan keberadaannya yang pernah menjabat sebagai Rektor UIN Malang.¹⁰⁷ Sebelum menjadi rektor UIN Malang, karir Imam Suprayogo diawali dari setelah kuliah ia mulai dipercaya sebagai asisten dosen di UMM Malang. Imam Suprayogo adalah orang yang gigih dalam bekerja, sehingga pada akhirnya pun ia diangkat sebagai ketua Lembaga Peneliti di UMM Malang. Tak hanya itu, setelah itu karirnya melejit dan ia pun mulai menunjukkan bakat-bakat kepemimpinannya. Ia memiliki gagasan dan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian secara berturut-turut dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah, sekretaris FKIP, lalu diangkat menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS), dan

¹⁰⁶ Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus*, dalam Ahmad Barizi (ed), *Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 219

¹⁰⁷ Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo*, Jurnal At-Turas, Vol. 1, No. 1, Maret 2014, hlm. 55.

sampai pada akhirnya ia ditunjuk dan diangkat sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) mendampingi Prof. Malik Fajar yang pada saat itu menjabat sebagai rektor.¹⁰⁸

Selama 13 tahun, Imam suprayogo menjabat sebagai pembantu Rektor 1 yaitu mulai dari tahun 1983 sampai 1996. Ia masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM Malang hingga tahun 1997 meskipun sudah tidak menjabat sebagai PR 1 lagi. Setelah itu, Imam Suprayogo dipercaya sebagai Pembantu Ketua 1 STAIN Malang, dan ia dilantik menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1998. Ia juga terpilih kembali sebagai ketua STAIN Malang pada tahun 2002. Imam Suprayogo juga berhasil mencatatkan namanya para rekor MURI, yaitu dengan menulis artikel terlama, 1 tahun tanpa henti mulai 16 Juni 2008.¹⁰⁹

Imam Suprayogo merupakan ketua STAIN Malang yang pertama juga terakhir, dan dilanjutkan sebagai Rektor UIIS yang pertama dan terakhir juga, meskipun sebutan tersebut tidak tercantum dalam surat keputusan apapun. Pada tahun 2004, Imam Suprayogo resmi menduduki jabatan sebagai Rektor UIN Malang periode 2004-2008 yang didasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI No. 180/M Tahun 2004. Karena begitu besarnya rasa percaya yang dilimpahkan kepadanya, maka ia kembali terpilih untuk menjadi Rektor UIN Malang

¹⁰⁸ Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami"ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 94.

¹⁰⁹ Taufiqurrahman, *Ibid*, hlm. 198.

periode 2009-2013 berdasarkan SK Presiden RI No. 15/M tahun 2009.¹¹⁰

Sebagaimana dilihat dari sejarah perjalanan karirnya, Imam Suprayogo layak menyandang sebagai orang yang professional dalam menjalankan kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana kesungguhan, fokus, dan totalitasnya dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Ia pun menjalankan pekerjaannya bukan hanya sebagai rutinitas yang tanpa memiliki target. Karir awalnya sebagai dosen dan selanjutnya menjadi seorang pemimpin lembaga pendidikan tinggi Islam. Imam Suprayogo juga merupakan pendidik yang profesional juga sebagai ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang terlahir dari tangannya.

b. Pendidikan dan Karir

Imam Suprayogo mulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) tahun 1958. Setamat dari SR Tahun 1965, melanjutkan studinya ke SMPN di Kota Kawedanan Kampak. Selepas lulus SMPN di Kota Kawedanan beliau terus melanjutkan studinya ke SMAN Kota Trenggalek. Sejak itulah Imam Suprayogo pergi meninggalkan desa yang ia cintai untuk waktu yang lama. Ia tidak bisa lagi terus menjadi kepompong atau diam dalam tempurung seperti katak yang tak mau kemana-mana. Kuliah atau Mondok sebuah dilema yang pernah dialami Imam Suprayogo sesaat setelah lulus dari bangku

¹¹⁰ Taufiqurrahman, Ibid, hlm. 220.

SMAN Trenggalek. Ada banyak pilihan seperti kuliah, mondok, bekerja atau menikah. Dalam keghundahan itu Allah memberi solusi yang tepat bagi hamba-Nya. Salah seorang kawan memberi tahu, bahwa belajar agama tidak harus ke pesantren, tapi juga bisa ditempuh di IAIN.¹¹¹

Sebuah perguruan tinggi Islam yang di dalamnya juga ada kajian ilmu-ilmu agama Islam dan pelajaran baca kitab kuning. Kabar itu segera disampaikan kepada ayahnya. Beliau segera berucap syukur mendengar berita ini, lalu menyuruh Imam Suprayogo segera pergi ke Malang dan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang yang saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain ulet dan pekerja keras Imam Suprayogo termasuk mahasiswa yang rajin dan cerdas, namun bersahaja. Termasuk mahasiswa berprestasi dan bebas SPP dalam menempuh pendidikan tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Ketika kuliah Imam Suprayogo nyantri di Ma'had Aly, dan jumlah santrinya masih belasan orang, maklum pesantren itu baru berdiri.¹¹²

Ma'had Aly di dirikan oleh KH. Achmad Muchdlor, seorang Kyai kharismatik yang lahir di Blega, Bangkalan, Madura. Ma'had Aly didirikan dalam rangka mencetak kader-kader muslim, terutama dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang agar mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam secara menyeluruh di samping juga ilmu-ilmu

¹¹¹ H.R. Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 51

¹¹² Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus, dalam Ahmad Barizi (ed) Ahmad Barizi, Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.219

umum di kampus. Karena itu, pelajaran Pesantren dititikberatkan pada penguasaan kitab-kitab kuning klasik yang memang menjadi ciri khas pendidikan Pesantren. Melihat kurikulum Ma'had 'Aly yang masih kental dengan kutub turats, hati Imam Suprayogo yang masih setahun kuliah kian berhasrat lebih mendalami ilmu agama seperti yang juga diinginkan ayahnya.¹¹³

Kemandirian, sikap tawaddu', cinta ulama dan ilmu, kepercayaan diri yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap umat adalah poin-poin berharga yang diterima Imam Suprayogo saat mondok di Ma'had Aly. Apalagi saat Imam Suprayogo mengetahui para kyai Pesantren tidak dibayar dan mereka pun tidak pernah memungut biaya dari para santri. Kondisi ini jelas menjadi tauladan bagi Imam Suprayogo untuk memahami arti sebuah keikhlasan dalam berjuang.

Pada hari Jum'at tanggal 22 Agustus 1975, Imam Suprayogo menikah dengan Sumarti yang juga berasal dari Trenggalek masih tetangga kecamatan. Ketika Imam Suprayogo menikah ia belum lulus dari bangku kuliah, ketika itu ia masih menjadi mahasiswa awal tingkat doktoral. Beliau mempunyai empat orang anak yang bernama Akmad Farid Widodo, Hasan Ahmad Irawan, Fuad Hasan, dan Asma Putri Kamila.¹¹⁴

Ditahun 1975 Imam Suprayogo berhasil menamatkan kuliahnya dari program Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah Sunan Ampel

¹¹³ H.R. Taufiqurrahman, *Imam...* hlm. 66.

¹¹⁴ Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. vii.

Malang. Strata 2 (S2) didapat dari Universitas Erlangga Surabaya. Dan pada tahun 1998 berhasil menyelesaikan S-3 di Universitas Airlangga Surabaya dan dikukuhkan sebagai Doktor di bidang ilmu sosial. Dilihat dari perjalanan pendidikannya Imam Suprayogo termasuk orang yang tekun, ulet, dan kerja keras. Imam Suprayogo selalu ingin maju sehingga ia memanfaatkan segala waktu dan kesempatan untuk belajar. Bangsa ini sangat membutuhkan orang-orang yang ulet, tekun dan pekerja keras, sehingga akan menjadi generasi yang tangguh menjadi pembaharu dalam segala aspek kehidupan. Ini terbukti ketika Imam Suprayogo mengembangkan STAIN menjadi UIN Malang dengan ulet, tekun dan kerja keras sehingga mampu menjadi salah satu Universitas Islam yang maju di tanah air kita.

Setelah lulus kuliah ia mulai dipercaya sebagai asisten dosen di UMM Malang. Karena kegigihannya dalam bekerja sambil juga membantu mengajar akhirnya ia ditunjuk sebagai ketua Lembaga Penelitian di UMM. Setelah itu karirnya melesat. Imam Suprayogo menunjukkan bakat-bakat kepemimpinan. Ide-idenya sangat inovatif dan kreatif. Tak heran jika kemudian secara berturut-turut dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah, sekretaris FKIP, lalu diangkat menjadi dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) sampai akhirnya menjadi Pembantu Rektor I Universitas Muhamadiyah Malang (UMM) mendampingi Prof. Malik Fajar selaku rektornya.¹¹⁵

¹¹⁵ H.R. Taufiqurrahman, Imam... hlm. 94

Imam Suprayogo menjabat sebagai pembantu Rektor I selama 13 tahun dari tahun 1983 sampai 1996. Setelah berhenti dari jabatan PR I masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM hingga tahun 1997. Mungkin saja tahun 1996-1997 merupakan tahun yang tampak kelam dalam perjalanan kariernya. Namun hal ini hanya kulit luar yang sering dibaca manusia. Lain lagi dalam pandangan Allah. Ada skenario penting yang telah Allah siapkan dalam garis hidupnya. Tanpa peduli apapun status sosial jabatannya ketika itu ia masih tercatat sebagai dosen negeri Fakultas Tarbiyah IAIN Malang.¹¹⁶

Pada akhirnya Imam Suprayogo dipercaya sebagai Pembantu Ketua I STAIN Malang. Pada tahun 1998, Imam Suprayogo dilantik menjadi Ketua STAIN Malang. Pada hari kamis tanggal 7 Maret 2002, Imam Suprayogo terpilih kembali sebagai ketua STAIN Malang periode 2002- 2004. Imam Suprayogo juga berhasil tercatat di MURI atas rekornya Rektor yang menulis artikel di website terlama, 1 tahun tanpa jeda sejak 16 juni 2008. Penyerahan piagam MURI berlangsung di Malang pada tanggal 22 juni 2009. Imam Suprayogo adalah ketua STAIN Malang yang pertama dan juga yang terakhir, dilanjutkan sebagai rektor UIIS yang pertama juga terakhir, meski sebutan sebagai rektor UIIS tanpa di dasarkan surat keputusan apapun. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 180/M Tahun 2004, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo resmi menduduki jabatan Rektor UIN Malang 2004-

¹¹⁶ H.R.Taufiqurrahman, *Imam...* hlm. 154

2008. Demikian besarnya kepercayaan terhadap beliau sehingga kembali dipercaya menjadi Rektor UIN Malang periode 2009-2013 berdasarkan SK Presiden No. 15/M tahun 2009. Kegemarannya menulis artikel setiap ba'da shalat subuh, membuat Imam Suprayogo memegang rekor muri untuk konsistensi menulis setiap hari di blog satu tahun tanpa jeda sejak 16 juni 2008. Penyerahan piagam MURI berlangsung di Malang pada tanggal 22 juni 2009.¹¹⁷

Dilihat dari perjalanan kariernya Imam Suprayogo berpedikat sebagai orang yang professional dalam menjalankan kinerjanya, dengan kesungguhan dan fokus kepada pekerjaan yang diberikan, dan bukan hanya sekedar menjalankan rutinitas yang tanpa target. Karir awal sebagai dosen dan selanjutnya menjadi pimpinan lembaga tinggi pendidikan Islam disamping kedudukannya itu. Imam Suprayogo sebagai pendidik professional juga sebagai seorang ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang lahir dari tangannya.

c. Karya

Salah satu sosok yang patut untuk dijadikan teladan dalam berkarya adalah Imam Suprayogo. Hal ini karena ia merupakan orang yang sangat kompeten dan konsisten dalam menulis untuk mencurahkan segala gagasan maupun ide cemerlangnya dalam bentuk tulisan, baik berbentuk buku, artikel, essay, jurnal, opini, maupun dalam bentuk lainnya. Sebab sebagaimana kita ketahui bahwa menjadi seorang rektor

¹¹⁷ H.R.Taufiqurrahman, *Imam...* hlm. 198.

tentu tidaklah mudah dan pasti memiliki pekerjaan yang sangat padat dengan berbagai agendanya dalam memimpin UIN Malang dan melakukan lawatan ke luar negeri. Namun hal tersebut tidaklah menurunkan produktivitasnya dalam menulis. Di sela-sela kesibukannya, ia masih bisa menyisakan waktunya untuk sekedar berbagi pengalaman melalui website pribadinya. Berbagai macam topik disajikan dengan bahasa yang lugas, cerdas, dan padat.¹¹⁸

Karya Imam Suprayogo dalam bentuk artikel kebanyakan diangkat dari pengalamannya ke berbagai tempat. Imam Suprayogo cenderung fokus pada gagasan integrasi sains dan agama. Hal ini sebagaimana terilustrasikan dalam konsep “Pohon ilmu”. Dalam ranah kepenulisan, kemampuan Imam Suprayogo sudah tidak diragukan lagi, ia merupakan sosok penulis yang ulet, kompeten, produktif, dan tak mengenal lelah. Banyak tumpukan buku dan artikel tertata rapi di ruang dimana ia bekerja, bukan buku ataupun artikel milik orang lain melainkan hasil dari buah pikirnya sendiri yang tertuang dalam lembaran-lembaran sehingga menjelma menjadi berbagai karya yang nyata. Ia bukanlah sosok yang hanya gemar mengajak untuk menulis, akan tetapi ia sendiri lah pelakunya sebagai penulis yang produktif.

Berkat keuletan dan produktifitasnya dalam menulis, kini Imam Suprayogo telah mampu menghasilkan karya-karya baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya diantaranya adalah Pendidikan

¹¹⁸ Maidar Darwis dan Mena Rantika, *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*, Jurnal Fitra, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018 , hlm. 3.

Berparadigma Al-Qur'an, (UIN Malang Press, 2004). Penulisan Karya Ilmiah (1984), Seluk Beluk Perubahan Sosial (1985), Pengantar Metode Penelitian (1986), Teknik Analisis Data (1988), Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif (1991), Memahami Budaya Mahasiswa (1993), Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan (1997), Agama dan Masyarakat Madani (1998), Metode Penelitian Sosial-Agama (Rosdakarya, 2001), Merajut Benang Kusut Agama-Agama (Mediacita, 2002), Memelihara Sangkar Ilmu (UIN Malang Press, 2006), Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik (UIN Malang Press, 2007), Quo Vadis Madrasah (Gama Media), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/ STAIN menjadi UIN (UIN Malang Press, 2008), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam (2008), Universitas Islam Unggul (UIN Malang Press, 2009), Menghidupkan Jiwa Ilmu (Elex Media, 2014), dan buku Masyarakat Tanpa Ranking (Elex Media, 2014) serta banyak lagi karya lainnya.¹¹⁹

2. KH. Tholchah Hasan

a. Biografi

Beliau bernama Muhammad Tholchah Hasan, dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholchah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif

¹¹⁹ Maidar Darwis dan Mena Rantika, Ibid, hlm. 3.

Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Kholiq (wafat), kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad, sehingga menjadi Muhammad Tholchah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu Kyai Tholchah.

Tholchah Hasan tergolong orang yang mempunyai kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau masih anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau suka bermukim di lingkungan dimana ia belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering menjadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan. Organisasi yang pernah beliau kembangkan antara lain Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Waktu itu beliau masih duduk pada bangku Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan disaat itulah beliau telah berani mengambil keputusan dengan segala resiko yang terjadi.¹²⁰

Ketika beliau menjadi ketua IPNU, Pesantren Tebuireng dipimpin oleh KH. Khaliq, menganggap semua yang berbau Nahdlatul Ulama (NU) adalah Wahabi, dan hal itu tidak sesuai dengan yang dianut oleh

¹²⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan* (pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan pendidikan Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang), Maret 2007, hlm: 28

kyai. Menghadapi kenyataan ini beliau tetap berkeyakinan bahwa IPNU adalah organisasi yang tepat untuk diterjuni. Sewaktu pindah ke Singosari beliau selama menjadi mahasiswa sekitar tahun 1970-an, pernah berkiprah di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Malang, sebelum lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan kurang lebih satu tahun kemudian beliau beralih ke PMII setelah organisasi tersebut lahir.

Tholchah Hasan mulai menekuni organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sejak tingkat yang paling rendah (ranting), kemudian naik ketingkat Pengurus Cabang, kemudian ke Pengurus Wilayah Hingga ke Pengurus Besar. Karir beliau dipengurusan NU dimulai tahun 1960, beliau dipercaya sebagai pimpinan ranting NU Singosari Malang, kemudian di tahun 1963 beliau menjadi ketua majelis Wakil Cabang (MWC) NU Singosari Malang sampai 1966. Kemudian di tahun 1966 sampai 1969 beliau menjadi ketua cabang NU Kabupaten Malang. Selanjutnya 1986 sampai 1989 menjabat salah satu Ketua Tanfidiyah NU Wilayah Jawa Timur periode 1986-1992. Sebelum habis masa kepengurusan Tanfidiyah NU wilayah Jawa Timur tersebut, beliau ditarik ke pusat menjadi salah satu Ketua Tanfidiyah Pengurus Besar (PB) NU periode 1990-1994 hasil Mukhtamar NU ke 28 yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, sebagai ketua IV (Bidang Urusan Luar Negeri). Sejak tahun 1994 beliau aktif di

salah satu ketua Rois Syuriah PBNU sampai tahun 2009, sebagai Syuriah urusan pengembangan sumber daya manusia.

Masa lajang beliau diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syaifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). Tholchah Hasan mulai saat itu didampingi Istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).¹²¹

Tholchah Hasan telah dikaruniai 3 orang anak, masing-masing adalah Dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta). Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan, Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohammad Hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).

Pada masa mudanya Tholchah Hasan pernah menjabat sebagai anggota Badan Pemerintahan Harian Pemerintah Daerah (BPH-PEMDA) Kabupaten Malang selama kurang lebih 9 tahun. Dalam karier politik beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Malang, Menteri Agama Republik Indonesia pada era Presiden Abdurrahman Wahid.

¹²¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan*. Ibid. hlm 67

b. Pendidikan dan Karir

Tholchah Hasan memperoleh pendidikan tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya studi di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang di atasnya, akan tetapi terlebih dulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren. Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salafiyah Syafi'iah di pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalannya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Syafi'iah pondok pesantren Tebuireng Jombang, selama 3 tahun sejak 1954 sampai 1956.¹²²

Setelah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang Perguruan Tinggi. Jenjang Sarjana Muda beliau dapatkan pada jurusan ilmu pemerintahan pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966. Pada 1974 beliau mengambil program sarjana jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) sekarang berubah

¹²² Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm. 10

namanya menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya Malang, hingga memperoleh derajat kesarjanaannya pada 1973.

Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu konsen untuk mengkaji dan berbicara tentang Pendidikan Islam khususnya, dan Islamic Studies pada umumnya, sehingga dapat mengantarkan beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 april 2005 dengan orasi ilmiahnya yang berjudul Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia.¹²³

Tholchah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas dan gemar membaca serta banyak mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat bersamaan dengan sekolah umum dan pada saat di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok Pesantren. Pengalaman belajar di Pesantren inilah yang paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki.

Beberapa Pesantren, guru dan ilmu-ilmu yang dipelajarinya antara lain, di pesantren Keranji dibawah asuhan Kyai Mustofa yang sekarang bernama Pesantren tarbiyatul Waton. Beliau mengkaji Al-Quran dan

¹²³ Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm. 10-12

kitab-kitab dasar, antara lain Kitab Jurumiah, Hadits Arba'in Nawawi dan Taqrib. Sewaktu beliau mondok di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, saat itu di asuh Kyai Abdul Fatah, beliau hanya sempat mangaji kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab lainnya tetapi tidak sempat khatam, karena beliau hanya sempat belajar selama 6 bulan saja.

Kemudian beliau pindah ke pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di pondok Pesantren ini Tholchah (sapaan akrabnya) mengaji kepada beberapa Kyai antara lain Kyai Adlan Ali, Kyai Baidlowi, Kyai Mahfud, Kyai Anwar, Kyai Samsuri Badawi, Kyai Samsun, dan Kyai Idris. Beliau sempat mempelajari beberapa kitab, antara lain Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Chozin, Tafsir Jalalain, Tafsir Fatkhul Wahab dan Fiqh Kifayatul Ahyar. Kitab-kitab lainnya yang merupakan Ilmu Nahwu, Sorof, Ushul Fiqih, Ilmu Hisab dan Ilmu Mantiq. Lebih spesifik lagi, beliau banyak mendalami secara khusus, yakni Tafsir dan Hadits di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (Al-Maghfurlah) sejak 1951 hingga 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

Tholhah Hasan juga pernah mondok posoan di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kyai Ma'sum. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain Tajridu as-Sharih, Riyadu as-Shalihin, Shahih Bukhori dan Al-Hikam, kemudian beliau juga bertahun-tahun berada di pondok Pesantren Miftakhul Ulum

Bungkuk Singosari Malang, tetapi statusnya di Pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.¹²⁴

Kehidupan Tholchah Hasan hampir seluruhnya berhubungan dengan Pendidikan Islam, beliau mempunyai jasa yang luar biasa dalam pengembangannya. Baik dalam kiprahnya mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan negeri maupun dalam hal pemunculan ide-ide baru dibidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Perhatian Tholchah Hasan terhadap dunia pendidikan Islam dapat terbaca dalam pidato pengukuhan guru besarnya, yang dalam naskah pidatonya menceritakan, bahwa Pada awal-awal abad XX M, seorang cendekiawan sekaligus penulis muslimin dari Syiria bernama al-Amir Syakib Arsalan, menulis sebuah buku “Limaadza ta’akhhkara al-Muslimun wa Limaadza Taqaddama Ghairuhum” (mengapa orang-orang muslim terbelakang dan mengapa orang-orang lain lebih maju) dalam bukunya tersebut, al-Amir Syakib Arsalan mengatakan, bahwa yang menjadi sebab-sebab terpenting kemunduran umat islam antara lain:¹²⁵

Pertama, Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara tuak dan cuka (tidak mampu membedakan antar manfaat dan madlarat), mudah dibohongi dan gampang ditipu.

¹²⁴ Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm. 13

¹²⁵ M.Erfan, op.cit., hlm. 58

Kedua, Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak sanggup mengontrol sikap dan perilakunya sebagai seorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan. Lebih parah lagi apabila kebobrokan moral sudah merasuki kaum elite mereka.

Kiprah beliau dibidang pendidikan dalam catatan lain, Tholchah Hasan tercatat sebagai orang Nomor satu dikalangan yayasan Al-Ma'arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih, asuh di pondok Pesantren Miftakhul Ulum Bungkok, telah memelopori pendirian Madrasah Tsanawiyah, kemudian pada 1960, beliau dan kawan-kawan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap NU (PGAL-NU).

Pada 1967 kemudian mendirikan Madrasah Aliyah, pada 1972 juga telah mendirikan SD Islam, dan pada 1975 beliau beserta kawan-kawannya membuka Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri (FTW) cabang dari Universitas Sunan Giri Jawa Timur di Singosari Malang dan sekaligus beliau pejabat Dekannya. Pada 1980 beliau dan kawan-kawan mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian setahun berikutnya didirikan pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ma'arif, dan pada 1987 beliau dan kawan-kawan juga mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Ma'arif Singosari.

Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK,SDI, MTs, MA, SMP, dan

SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru dibawah naungan Universitas Islam Malang (UNISMA). Sedangkan PGAL-NU telah dihapuskan oleh peraturan pemerintah, namun Tholchah pada awal tahun 2000-an juga telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Singosari.

Hingga sekarang, meskipun telah wafat, Tholchah Hasan tetap berperan sebagai panutan dan teladan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengembangan sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, di samping itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.

Pada tanggal 27 maret 1981 para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan NU di Malang yang berjumlah 27 orang berkumpul untuk merencanakan pendirian Universitas Islam Malang (UNISMA). Pendirian Unisma mula-mula dirintis dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri Malang (UNSURI) Malang. Kedua Fakultas ini merupakan embrio dari UNISMA. Pada waktu itu Pak Tholchah telah menjabat sebagai kuasa dekan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri di Singosari Malang, yang ikut disatukan di UNISMA. Setelah UNISMA berdiri, Tholchah Hasan ditunjuk sebagai pembantu rektor 1 UNISMA, sedangkan yang menjabat sebagai Rektor pada saat itu, KH. Oesman Mansoer, kemudian pada 11 september 1989 Tholchah Hasan diangkat sebagai Rektor oleh senat Universitas dan Yayasan UNISMA.

Pada 11 Desember 1993 beliau terpilih kembali sebagai Rektor UNISMA pada periode 1994-1998 oleh senat Universitas dan dikukuhkan oleh yayasan UNISMA. selepas beliau menjabat sebagai Rektor, beliau diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan UNISMA, setelah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan, sejak 2007 juga telah ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan UNISMA.

Hal tersebut diatas menunjukkan kredibilitas dan kapabilitas beliau dibidang pendidikan Islam tidak diragukan lagi, sehingga beliau diangkat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1999 - 2001. perhatian terhadap dunia pendidikan semakin memperoleh porsi yang lebih besar. Kiprah Tholchah Hasan ketika menjadi Menteri Agama Perhatian Tholchah Hasan terhadap dunia pendidikan ketika menjadi Menteri Agama semakin besar, berbagai alternatif dilakukan agar bisa meningkatkan mutu pendidikan Islam. Upaya beliau dalam pengembangan Pendidikan Islam adalah:¹²⁶

1. Penyetaraan kualitas atau status sekolah swasta dan negeri dengan cara memberikan beasiswa terhadap sekolah swasta dan negeri yang tertinggal.
2. Madrasah diniyah diakui sebagai bagian program belajar 9 tahun dengan memasukkan mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam sebagai mata pelajaran pokok.

¹²⁶ Tholchah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 55-57

3. Membuat kesepakatan dengan departemen pendidikan nasional dengan membuat surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri antara menteri Agama, Menteri Pendidikan Nasional, dan Menteri dalam negeri tentang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam.
4. Menbuat Ma'had Aly (pesantren luhur) sebagai percobaan program peningkatan kualitas pendidikan Islam.
5. Menjalin kerjasama dengan luar negeri, baik dengan negara-negara Islam antara lain: Maroko, Aljazair, Sudan, Arab Saudi, Mesir, Kuwait, Pakistan, Libia dan lain-lain. Maupun dengan Negara-negara barat seperti : Jerman, Belanda, Kanada, Australia Amerika Serikat dan lainnya.

Berbagai upaya dan pemikiran Tholchah Hasan ketika menjadi menteri Agama seperti tersebut diatas tidak bisa direalisasikan secara maksimal, karena masa jabatan beliau tidak lama, akibat lengsernya pemerintahan Gus Dur.

c. Karya

Tholchah Hasan termasuk sosok intelektual muslim yang cukup produktif, baik dalam bentuk tulisan maupun gagasan-gagasan yang langsung diekspos melalui seminar, diskusi, workshop, pelatihan dan lain sebagainya. Karya beliau dalam bentuk tulisan dapat dibuktikan berdasarkan pada beberapa tulisan lepas beliau yang cukup segar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, kepemimpinan dan lain sebagainya banyak menghiasi pada jurnal ilmiah, tabloid, majalah, surat

kabar dan lain sebagainya. Menyinggung karya-karya Tholchah Hasan, ia tergolong seorang pemikir yang produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya.

Namun karya beliau dalam bentuk buku yang telah ditulis secara pribadi dan tersebar pada tingkat nasional maupun tingkat internasional, antara lain: Islam dalam Perspektif Sosio-kultural, 307 halaman, (Jakarta: Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2000), Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, 277 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan ketiga tahun 2000), Kado untuk Tamu-tamu Allah, 142 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2002), Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, 318 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan ketiga tahun 2004), Dinamika Kehidupan Religius, 318 halaman, Penyunting: Drs. Moh. Irfan SH, M.Pd. dan Mastuki HS M. Ag. (Jakarta: Listafariska Putra, cetakan kedua dan revisi tahun 2004), Diskursus Islam Kontemporer, (Jakarta: Listafariska Putra, revisi tahun 2004), Ahlussunnah Wal'jama'ah dalam Persepsi dan tradisi NU (Jakarta, Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2004), Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004), Apabila Iman tetap Bertahan, 160 halaman, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004).¹²⁷

Sedangkan makalah-makalah beliau yang pernah disajikan dalam forum-forum ilmiah yang sudah diterbitkan meliputi: HAM dan

¹²⁷ Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm 31

Keanegaraman Agama: Tinjauan Kultural dan Teologi Islam, dalam majalah AULA, no.11 tahun XIX, November 1997, Surabaya. Sarjana NU dalam Era Globalisasi dalam majalah AULA, no.02 tahun. XIV, Februari 1992, Surabaya.. At- Tawasul dalam Wacana Teologi dan Historis dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Maret 2004, Malang. Memahami dan Menyikapi Madzhab Fiqih, dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Oktober 2004, Malang. Wawasan Kepemimpinan dalam Dimensi Moral dan Keagamaan, dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Oktober 2004, Malang. Hak Rakyat atas Tanah: Satu perspektif Islam, dalam pusat study HAM dan BKBH Fakultas Hukum UNISMA, November 2000, Malang. Terorisme, Agama dan Ketidakadilan dalam State Terrorism, Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Malang (UNISMA). Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa dalam Dinamika Pemikiran NU, Visi Pers Surabaya, Maret 2000, Surabaya. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Metodologi Penelitian Kualita, Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), Agustus 2002, Malang. Kekerasan Terhadap Perempuan sebagai Pelanggaran HAM, Bandung Refika Aditama, Oktober 2001, Bandung, Kepemimpinandalam Dimensi Moral; dan Agama, dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA) Edisi XV. 1998, Malang, Optimasi Sumber Daya Manusia dalam Kerangka Masa Depan Umat Islam di Indonesia, dalam dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA) Edisi X.

1995, Malang. Dimensi Sosial Aswaja dalam Militansi Aswaja dan dinamika Pemikiran Islam, dalam Jurnal Aswaja Centre Universitas Islam Malang (UNISMA) Mei 2001, Malang.¹²⁸

Pendekatan Islam Terhadap Upaya Peningkatan Etos Kerja Nasional Bangsa Indonesia, dalam Majalah MEI, Fakultas Ekonomi UNISMA, Edisi XVIII, Tahun VIII/1997 Malang. Hak Sipil dan Hak Politik Rakyat dalam Wacana Fiqih, dalam Jurnal Aswaja dan Keislaman KHAZANAH, UNISMA. Tasawuf Sunni: Akar dan Perkembangannya dalam Menuai Hidup Damai Melalui Tasawuf, jurnal Aswaja Centre, UNISMA Malang, September 2002.

Dari banyaknya buku yang ditulis oleh beliau dan kepeduliannya terhadap pengembangan pendidikan Islam dan keagamaan, maka pantaslah beliau menjadi publik figure pada umumnya dan UNISMA serta lembaga-lembaga pendidikan dan social yang beliau kembangkan pada khususnya. Apalagi watak beliau yang arif dan bijaksana serta tidak terbiasa untuk menimbulkan apalagi menciptakan konflik di tengah-tengah komunitas yang selama ini beliau berada, dan ketika beliau mengambil kebijakan selalu mencoba untuk meminimalisir resiko atau konflik baik vertical maupun horizontal.

¹²⁸ Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm 31

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan

KH. Tholchah Hasan

1. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo

a. Tujuan Pendidikan Islam

Kata Ulu al-albab sendiri diambil dari Al-Quran. Jumlahnya 16 ayat Al-Quran menyebut kata ini. Sedemikian agung maknanya, kata itu menggambarkan seseorang yang sempurna. Di antaranya ada pada surat Ali Imran 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal . (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Qur’an : 190-191)*

Pada ayat itu digambarkan bahwa penyandang Ulu al-albab adalah selalu memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi. Sosok manusia Ulu al-albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikiran dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan,

kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan. Ulu al-albab adalah manusia yang bertauhid, kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, *asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penyanggah tauhid, ia berpendapat bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyanggah ilmu, iman dan amal saleh (taqwa).¹²⁹

Penyanggah derajat Ulu al-albab tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan (nasab) dan keindahan atau kekuatan tubuh tidak menjadikan ia lebih mulia dari pada yang lain. Komunitas UIN Malang berjiwa dan berwatak Ulu al-albab. Orientasi hidup Ulu al-albab hanya ridha Allah SWT. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Mencari ilmu bukan untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki. Ulu al-albab selalu berada dibawah keputusan tuhan.

Tidak selayaknya seseorang merisaukannya, kebahagiaan bukan semat-mata terletak pada kedekatan dengan yang maha kuasa Allah SWT. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi,

¹²⁹ UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004) hlm 14

eksperimen dan literature bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) dan atau sertifikat atau ijazah, apalagi dikaitkan dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyandang derajat Ulu al-albab. Identitas Ulu al-albab diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu adalah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-indonesia-an, yang bentuk real pendidikannya merupakan penggabungan antara tradisi pesantren (ma'had) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.¹³⁰

Sedangkan tujuan dari Ulu al-albab sendiri juga telah dirumuskan menurut Imam Suprayogo secara bersama bahwa keberhasilan pendidikan model ini bukan terletak dari jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. Pribadi Ulu al-albab diberikan oleh Allah SWT

¹³⁰ UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikr, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004)

melalui rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap semangat dan bahagia. Penyandang Ulu al-albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang saleh, artinya yang benar, lurus tepat atau professional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh Ulu al-albab selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah SWT.

Ulu al-albab meyakini kehidupan jasmani dan ruhani, dunia akhirat. Kedua dimensi itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani ruhani memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi Ulu al-albab hal tersebut harus dihindari. Lewat dzikir, fikr, amal shaleh, pendidikan Ulu al-albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sedangkan manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, "*khair an-nas anfa'uhum li an nas*". Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani.

Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani sulit untuk dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain meliputi: sifat dengki, iri

hati, suka menyombongkan diri (takabur), kufur nikmat, pendedam, keras kepala, individualistic, intoleran dan lain-lain. Pendidikan Ulu al-albab dikatakan berhasil apabila mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut ;¹³¹

- 1) Berilmu pengetahuan luas
- 2) Penglihatan yang tajam
- 3) Bercorak cerdas
- 4) Berhati lembut, dan
- 5) Bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawentahan amal shaleh.

Begitu pula arah pendidikan Ulu al-albab terkandung dalam bentuk perintah : *kûnû uli al-ilmi, kûnû uli an-nûhâ, kûnû uli al-abshâr, kûnû uli al albâb, wa jahidu fi Allah haqqâ jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan tersebut bagi pendidikan Ulu al-albab. Begitu besar harapan pimpinan kampus agar semboyan tersebut dapat dihayati oleh warga kampus maka ditulislah itu semua diatas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan disetiap sudut kampus. Tulisan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi, jabatan atau pekerjaan tertentu di masyarakat.

Pendidikan Ulu al-albab memberi piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah

¹³¹ UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikr, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004)

di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT, melalui kitab suci Al-Quran. Pendidikan Ulu al-albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridho Allah SWT. Akan tetapi pendidikan Ulu al-albab juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulû al-albâb berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau professional. Amal shaleh bagi Ulu al-albab adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.¹³²

Dzikir, fikr dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah Ulu al-albab. Dzikir dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung dibawah bimbingan dosen atau guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmil Quran, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, takbir, tahmid dan shalawat. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau fikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada

¹³² UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004)

mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri yaitu proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan Ulu al-albab lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam Al-Quran serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi, pertama profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik Ulu al-albab harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah Ulu al-albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam, kapan dan suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

b. Landasan Pokok Pendidikan Islam

Pohon ilmu merupakan sebuah metafora alat peraga untuk mempermudah dan memahami kaitan antara berbagai jenis ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa ketika belajar di Perguruan Tinggi Islam. Dengan kata lain, pohon ilmu digunakan sebagai sebuah model integrasi atau perpaduan antara ilmu umum atau

biasa disebut dengan ayat-ayat kawuniyah dan ilmu agama Islam yang biasa disebut dengan ayat-ayat kawliyah. Dengan kata lain yang dimaksud pohon ilmu merupakan sebuah model integrasi antara ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat kawliyah. Untuk mempermudah dalam memahami pohon ilmu, maka penulis akan menjelaskannya melalui perspektif kurikulum UIN Malang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon, akan menjadi kukuh, berdiri tegak, dan tidak mudah roboh dihempas angin serta bencana yaitu jika pohon itu memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang besar dan kuat pula. Batang yang kuat akan melahirkan cabang dan ranting yang banyak serta daun dan buah yang sehat, berkualitas tinggi dan segar.¹³³

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa Indonesia dan Asing (Arab serta Inggris), logika, filsafat, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial. Batang yang besar dan kuat digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari ajaran Islam, berupa Al-Quran, Hadis Nabi, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah, serta tamaddun Islam atau masyarakat Islam yang bersifat maju. Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh serta rindang digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang wajib dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran,

¹³³ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press, hlm. 2

filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Berdasarkan masing-masing konsep di atas, maka dapat disimpulkan landasan konsep pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo berdasarkan pohon ilmu adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada konsep pokok pohon ilmu menurut Imam Suprayogo. Pohon ilmu menurut Imam Suprayogo digunakan sebagai dasar mengkonstruksi pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk melahirkan buah pendidikan Islam yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam serta tuntutan kekinian.¹³⁴

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, *thalab al-ilm* hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: *min al-mahd ila al-lahd*. Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan

¹³⁴ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press,. hlm. 2

jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah Swt, dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.¹³⁵

Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima reward atau ma`îsyah pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam.¹³⁶

¹³⁵ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

¹³⁶ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan *ta`aruf* atau keterbukaan. *Ta`aruf* akan melahirkan *tafahum*. Saling memahami akan melahirkan *tadhamun* atau saling menghargai. *Tadhamun* akan memunculkan *tarahum* dan akhirnya terjadilah suasana *ta`awun* di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuh- kembangkan suasana *tawashaw bi al-haqq wa tawashaw bi ash-shabr*. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (nur ilahi) dan menyandang budaya *adiluhung* yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.¹³⁷

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Bahwa pendidikan ulul al-baab adalah pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, meliputi aspek

¹³⁷ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

spiritual, intelektual, imajinasi, fisik dan bahasa secara individu maupun kolektif serta mendorong ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Pemikiran Imam Suprayogo dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam melalui konsep *ulul al-baab*, yang mana dijelaskan sebanyak sembilan aspek, yaitu: pengembangan Dosen, Masjid, Ma'had (pesantren mahasiswa), Perpustakaan, Laboratorium, Perkantoran, forum kegiatan perkuliaan, pengembangan seni dan olahraga, serta sumber pendanaan. Sembilan aspek di atas sangatlah berkaitan antara satu dengan yang lain.¹³⁸

Tujuannya adalah agar mampu menjadikan manusia yang tangguh, memiliki ilmu pengetahuan baik dari segi iman dan taqwa maupun ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjadi ulama yang professional, professional ulama. Profesional dalam segala bidang ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif ketika menghadapi perubahan dan permasalahan yang menjunjung tinggi nilai ketauhidan dan sunnah Rasul. Setelah mencermati kajian pustaka yang penulis sajikan di atas, maka terlihatlah perbedaan pada fokus gagasan yang akan penulis lakukan atas pohon ilmu menurut Imam Suprayogo terhadap konsep pendidikan Islam. Fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada buah sebagai produk dari pendidikan Islam sendiri yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam serta tuntutan kekinian.¹³⁹

¹³⁸ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

¹³⁹ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

Buah pohon tersebut adalah *ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlakul karimah*. Empat kata: ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlakul karimah sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini yaitu sebagai buah pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dapat menghasilkan buah pohon ilmu hanya dapat terwujud dengan pendidikan Islam yang bersifat integratif, yaitu pendidikan Islam berdasar ayat-ayat kawliyah (Al-Quran) dan Hadits dan ayat-ayat kawniyah (hasil observasi, eksperimen dan kekuatan akal atau rasio sekaligus). Harapannya adalah agar terbentuk pribadi muslim ulul albaab (manusia berilmu, beriman, beramal shaleh dan sekaligus memiliki akhlakul karimah) sebagai buah dari pohon ilmu. Begitu pentingnya buah yang dihasilkan oleh pohon ilmu di atas sehingga digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu manusia yang berilmu, beriman, melakukan amal shaleh dan memiliki akhlakul karimah.¹⁴⁰

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Imam Suprayogo, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan dalam sistem pendidikan. Adapun secara sederhana, sejumlah mata kuliah yang diajarkan itulah yang dinamakan kurikulum. Kurikulum merupakan desain pendidikan yang mempunyai kedudukan cukup esensial dalam kegiatan pendidikan. Selain itu juga berfungsi sebagai penentu dalam proses implementasi dan hasil kurikulum.

¹⁴⁰ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

Dalam sebuah kurikulum harus mencakup beberapa elemen seperti tujuan kurikulum, isi, metode, dan evaluasi kurikulum. Semua elemen tersebut merupakan sumber kekuatan dari sebuah kurikulum, dan dapat dikatakan pula sebagai prinsip pembentukan kurikulum.

Menurut Imam Suprayogo berdasarkan kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan di UIN Malang bahwa kurikulum memiliki orientasi untuk melahirkan sarjana yang tidak hanya memiliki kemampuan sesuai dalam bidangnya saja, melainkan juga harus mampu menguasai ilmu- ilmu lainnya seperti ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dilakukan tak lepas sebagai usaha dalam memenuhi tuntutan kebutuhan saat ini. Adapun menurut Imam Suprayogo, *key word* yang dapat dijadikan sebagai pegangan terkait pengembangan kurikulum adalah bahwa kualitas sumber daya manusia harus dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional. Dimana dari ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan, bersatu padu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu diantara tiga hal tersebut.¹⁴¹

Kurikulum pendidikan yang tengah berjalan saat ini masih dianggap sarat beban bagi peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya mengakibatkan kelelahan bagi peserta didik, bersifat pengulangan, dan hanya menjamah pada aspek psikomotorik. Berkenaan dengan hal

¹⁴¹ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

tersebut Imam Suprayogo menyatakan bahwa segala aspek yang ada pada kurikulum harus diperbaiki. Hal ini karena kurikulum itu selalu berproses dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zamannya. Adapun hal yang tidak boleh dirubah adalah kerangka atau bangunan filosofisnya sebagaimana konsep Ulul Albab yang dibangun berdasar dari Al-Quran.¹⁴²

Kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo perlu di *redesign* kembali menjadi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan beserta ajaran moral dan sosial, (2) mencerminkan harmoni kualitas insan meliputi dzikir, pikir, jasmani-rohani, dan material spiritual, (3) mencerminkan integrasi antara konsep keilmuan dalam Islam. Sehingga perlu dihilangkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, (4) mencerminkan keterpaduan antara intelektual, psikis, dan kerohanian peserta didik, serta (5) mencerminkan keterpaduan antara tuntutan yang ada di Sebagai bentuk penerapan dari kurikulum terintegrasi yang dilakukan di UIN Malang oleh Imam Suprayogo memadukan antara pendidikan universitas dengan pendidikan pesantren yaitu Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Menurut Imam Suprayogo perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya

¹⁴² Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikr, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press

memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang berbeda hanya lingkungannya saja.¹⁴³

Jika perguruan tinggi dan pesantren diintegrasikan dalam konteks yang integral maka model atau system pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu sejak dahulu Imam Suprayogo selalu mengusahakan adanya dosen yang bagus, masjid yang mencukupi, tersedianya ma'had, perpustakaan, laboratorium, tempat kuliah, tempat pelayanan, pusat seni dan olahraga, dan juga mengusaakan pendanaan yang cukup. Adapun berkaitan dengan implementasinya, hal tersebut diserahkan ke Fakultas dan program studi masing-masing. Sebagaimana kurikulum terintegrasi yang di prakarsai dan dilaksanakan oleh Imam Suprayogo di UIN Malang didasarkan pada konsep Tarbiyah Ulul Albab.¹⁴⁴

f. Metode Pendidikan Islam

Pada bagian ini akan dibahas metode apa saja yang digunakan dalam proses pembentukun nilai-nilai karakter di UIN Maliki Malang. Di awali dari pemaparan tentang perpaduan sistem pesantren perguruan tinggi yang telah dikembangkan UIN sejak tahun 1997, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang mata kuliah Tarbiyah Ulu al

¹⁴³ H.R. Taufiqurrahman. *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

¹⁴⁴ Suprayogo, Imam. "Institusi Pendidikan Yang Tidak Berbicara Kurikulum". <https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl>, diakses 10 September 2020

Albab, dan diakhiri dengan pembentukan karakter melalui kegiatan perkuliahan (intrakurikuler) kokurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁴⁵

Filosofi dan Tujuan Perpaduan Ma'had dan Perguruan Tinggi Lulusan Perguruan Tinggi Islam seharusnya benar-benar mampu menyanggah identitas sebagai ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Sebagai seorang ulama' mereka semestinya memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al-Quran dan Hadits Nabi. Sebagai seorang orang ulama seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya.

Ini adalah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam baik, PTAIN maupun PTAIS. Mukti Ali (almarhum) pernah mengatakan bahwa ulama' tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, maka seharusnya jika lembaga pendidikan tinggi Islam PTAIN atau PTAIS ingin melahirkan ulama' maka tidak ada pilihan lain, lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren diharapkan bisa

¹⁴⁵ Suprayogo, Imam. "Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa". <https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl>, diakses 10 November 2020.

melahirkan sosok ulama'. Pandangan Mukti Ali tersebut pada saat ini dapat dengan mudah ditemukan data kebenarannya.¹⁴⁶

Para tokoh Islam yang muncul di pentas kepemimpinan nasional, yang pantas disebut sebagai ulama' dan sekaligus intelek, kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum dan pesantren. Mereka pada umumnya setelah belajar di pondok pesantren kemudian meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, atau merangkap keduanya, yaitu belajar di perguruan tinggi dan di pesantren secara bersamaan. Sekadar menyebut beberapa nama misalnya, Prof. Dr. A. Mukti Ali (alm); Prof. Dr. Nur Cholish Madjid (Alm); Prof. Dr. Din Syamsuddin; Prof. Dr. Tholhah Mansyur (alm); Prof. Dr. Tholchah Hasan; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat; Prof. Dr. Amin Abdullah dan masih banyak lagi yang lain, Mereka itu, selain menempuh pendidikan perguruan tinggi juga mengenyam pendidikan pesantren. Seumpama mereka hanya sebatas menempuh pendidikan formal pendidikan tinggi, akan dianggap kurang memadai untuk disebut sebagai seorang ulama' sekaligus intelek.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Tholchah Hasan

Menurut Tholchah Hasan Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran Ilmu-ilmu Agama Islam,

¹⁴⁶ Suprayogo, Imam. *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

seperti Tauhid, Tafsir hadits, fiqih, dan tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, tidak hanya dibebankan pada satu atau dua faktor pendukung saja, apalagi jika pendidikan tersebut mengemban sebuah misi besar seperti penyelamatan fitrah dan pengembangan fitrah manusia. Ada banyak faktor yang harus dibenahi, antara lain:¹⁴⁷

a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Tholchah Hasan pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah:

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah.
2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya.
3. Untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.

¹⁴⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam april 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 14

Hal ini menunjukkan bahwa beliau menginginkan adanya keseimbangan dan keselarasan antara aktivitas kehidupan manusia dengan peraturan-peraturan Allah agar bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi dalam realitanya sekarang ini "output" yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi dan misi tujuan pendidikan. Hal itu disebabkan antaranya fungsi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak maksimal, khususnya keluarga. Terkait hal itu beliau berpendapat *"keluarga sebagai lembaga dan pranata pendidikan yang strategis karena disana terjadi komunikasiintensif diantara anggota keluarga yang memberikan pengaruh dalam wujud pembelajaran, pembiasaan, pembudayaan bahkan penanaman keyakinan dan keimanan."*

Selain itu fungsi pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai *dienul-Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional. Dalam pendidikan Islam harus terdapat empat macam disiplin keilmuan, meski dalam kurikulum silabinya berfariasi. Klasifikasi disiplin keilmuan tersebut mencakup: tanggung jawab kepada Allah (agama, filsafat dan budaya) tanggung jawab kepada individu (psychology, akhlaq) tanggung jawab kepada masyarakat (ilmu sosial, teknologi) tanggung jawab kepada alam (ilmu pengetahuan alam, ekologi).¹⁴⁸

¹⁴⁸ M. Tholhah Hasan, op.cit., hlm. 61

Konsep yang disampaikan oleh Tholchah Hasan itu sejalan Konsorium Ilmu Agama Drektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, analitis, sisitematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan lugas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.¹⁴⁹

Jadi keluarga mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan khususnya dalam menyelamatkan fitrah manusia.

b. Landasan Pokok Pendidikan Islam

Model pendidikan Islam yang mampu menyelamatkan sekaligus mengembangkan fitrah manusia membutuhkan perubahan budaya, sikap, dan metode kerja pada segenap warga lembaga pendidikan. Agar lembaga pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas perlu dipersiapkan lingkungan fisik yang nyaman untuk bekerja efisien dan praktis.

Perumusan visi didasarkan pada keyakinan karena visi timbul dari rasa percaya. Visi adalah interpretasi logis rasional dari makna dan implikasi keyakinan. Rumusan visi mencakup nilai-nilai dan

¹⁴⁹ M. Tholhah Hasan, op.cit., hlm. 61

komitmen yang mempedomani sistem dan struktur. Rumusan visi ini sangat penting guna memberikan kejelasan tentang kondisi unyuk direalisasikan, dasar untuk menentukan kebermaknaan suatu misi, harapan bagi pencapaian tujuan, serta landasan moral bagi pelaksanaan kegiatan. Sejalan dngan hal itu maka visi pendidikan Islam adalah pandangan jauh kedepan tentang profil manuisa yang akan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam adalah elaborasi rasional logis dari nilai-nilai Islam dalam pembemtukan kemampuan manuisa untuk hidup dimuka bumi agar selamat fitrahnya tetapi sekaligus juga dapat dikembangkan.¹⁵⁰

Misi haruslah dirumuskan dalam pernyataan yang operasional untuk direalisasikan. Perumusan misi tanpa mendasarkan pada visi tidak akan memiliki otoritas moral untuk mendorong kegiatan, terutama apabila misitersebut sangat sulit atau memiliki resiko tinggi. Misi harus diorientasikan kearah visi. Impian, imajinasi, dirumuskan menjadi suatu visi yang dapat direalisasikan. Visi tanpa keyakinan tidak lebih dari impian an fiksi, sementara keyakinan tanpa adanya komitmen untuk berbuat hanyalah retorika kosong, sedangkan misi yang tidak berorientasi pada visi tanpa fokus menjadi tidak bermakna, sehingga misi harus konsisten dengan nilai, sehubungan dengan hal itu maka misi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya,

¹⁵⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam april 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 14

yang dalam bahasa Al-Quran disebut kaaffah, manusia kaafah berarti terintegrasinya iman, ilmu, dan amal sholeh, yang dalam istilah pendidikan disebut efektif, kognitif, dan pskimotorik.

Sedangkan perumusan tujuan adalah menjawab pertanyaan perolehan apa yang menjadi komitmen lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus dapat menterjemahkan kedalam tujuan tersebut kedalam strategi dan taktik. Visi dan misi pendidikan Islam harus diterjemahkan kedalam yujuan agar jelas target pencapaiannya. tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) berdasarkan kegiatan institusi yang sedang dijalani, 2) bukan merupakan abstraksi, 3) dapat dikonversi kedalam target yang spesifik, 4) memungkinkan terjadinya konsentrasi sumber daya dan kegiatan, 5) bersifat multiple tidak single, karena mengelola jasa pendidikan adalah menyeimbangkan berbagai kebutuhan dan tujuan, 6) dibutuhkan dalam segala bidang.

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Guru, dosen atau pendidik sebagai SDM kependidikan yang paling besar peranannya, merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Asumsi demikian tentunya tidak semuanya benar, mengingat teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan. Pendidik bukanlah sekedar orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencanaan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membiasakan melakukan evaluasi formatif sepanjang proses pendidikan. Evaluasi ini bisa berbentuk riset kelas yang dilakukan oleh masing-masing guru. Riset kelas tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan personal guru tetapi juga berpotensi membangun kerjasama sesama guru. Riset kelas merupakan kegiatan yang sangat berarti yang melibatkan peran guru dalam proses perbaikan, peningkatan kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan kemampuan praktis lainnya.¹⁵¹

Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa seorang guru sebagai pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya bilamana memiliki kompetensi personal religius. Kompetensi personal religius, menyangkut kepribadian agama, merupakan kompetensi dasar pertama bagi guru, yaitu pada diri peserta didik melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransfer kepada anak didik, misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban,

¹⁵¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 1986, hlm 219

dan musyawarah. Kompetensi sosial religius, menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran islam, sikap yakni sikap gotong-royong, tolong-menolong, sikap toleransidan sebagainya. Sedangkan kompetensi profesional religius, menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mengambil keputusan keahlian atas beragamnya persoalan serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Menurut Tholchah, pendidikan anak yang paling penting adalah pendidikan agama. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak. Ada 3 alasan kenapa Tholchah memprioritaskan pendidikan agama. Pertama, untuk membentuk manusia-manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, mereka betul-betul menjadi manusia yang beradab, berbudi luhur dan sempurna, sesuai dengan sabda Nabi Saw.: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Imam Ahmad, Baihaqi, dan Malik).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah. Dan, suatu generasi hanya dapat dijamin kemuliaannya jika di dalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur. Kedua, untuk mewujudkan

manusia manusia yang berilmu; sebab hanya orang-orang yang berilmulah yang bisa mengetahui apa yang dapat menjunjung martabatnya dan tahu bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskannya ke lembah kenistaan, tahu mencari jalan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dan selanjutnya hanya orang-orang yang berilmulah yang mungkin dapat melaksanakan sabda Nabi Muhammad Saw.:

“Orang yang paling baik dari padamu adalah orang yang tidak meninggalkan akhiratnya hanya untuk dunianya saja, dan tidak meninggalkan dunianya karena semata-mata untuk akhiratnya saja, dan tidak menjadi beban orang lain”.

Ketiga, untuk melahirkan manusia-manusia yang mempunyai semangat beramal dan memiliki etos kerja. Sebab orang-orang yang di dalam jiwanya terdapat gairah untuk beramal dan bekerjalah yang mempunyai jaminan kuat, terhormat, maju, rajin berusaha yang bermanfaat, percaya akan kemampuan dirinya dan tidak suka meminta-minta saja, tidak mau terpenda dalam kelemahan dan keputus-asaan. Mereka yang demikian itulah yang dapat memenuhi pesan Nabi Muhammad Saw. dalam sabda beliau:

Jika membicarakan masalah pendidikan agama maka Al-Quran merupakan sumber pokok pengetahuan agama. Peranan Al-Quran yang harus dihargai dalam keilmuan terutama adalah konsesinya yang begitu luas terhadap fungsi akal, dan anjuran-anjurannya yang keras untuk memacu pendayagunaan fikiran serta memberikan sejumlah

acuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui proses berfikir (at-tafakur), analisa (an-nazhar) dan mengambil pelajaran dari realitas dan pengalaman empiris (al-I'tibar).

Sumber yang kedua adalah Al-Hadis, ilmu kalam, dan al-fiqh. Semua anak dilahirkan membawa bakat mereka sendiri sehingga sebenarnya mereka semua punya kelebihan yang tidak dipunyai oleh yang lain. Pendidikan adalah bagaimana membangkitkan semangat sehingga potensi yang ada lebih maksimum.¹⁵²

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam makna yang luas menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami anak didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Untuk hal itu maka kurikulum harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain proses pendidikan melalui belajar mengajar harus memperhatikan aspek kreativitas dengan tetap bertumpu pada penyelamatan fitrahnya. Pengembangan kreatifitas anak didik yang dimulai sejak awal akan

¹⁵² Tholhah Hasan, Diskursus islam kontemporer, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 55-57

mampu membentuk kebiasaan cara berpikir yang sangat bermanfaat dikemudian hari.¹⁵³

Sejalan dengan pemikiran diatas maka perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuranyang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut. Pendekatan ini dilakukan melalui identifikasi dan penentuan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan bobot masing-masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar pada setiap mata pelajaran.melalui pendekatan ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pengajaran sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang antara lain meliputi otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, guna mencapai tujuan nasional.

Sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari sesuatu yang sudah dirancang atau diprogramkan. Sebagus apapun rancangan dan program-program pembelajaran tidak akan bermakna apa-apan bilamana tahap omplementasi (kegiatan belajar mengajar) tidak efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru perlu memperhatikan empat pilar pendidikan, sebagaimana dikemukakan UNESCO. Keempat pilar yang dimaksud adalah (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk

¹⁵³ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987, hlm. 17

melakukan, (3) belajar untuk menjadi diri sendiri, (4) belajar untuk kebersamaan. Selain itu, guru juga disarankan untuk memperhatikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Karena belajar adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi.¹⁵⁴

Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses yang aktif. Salah satu sasaran pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi disekitarnya.

f. Metode Pendidikan Islam

Menurut Tholchah ada 3 (tiga) dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha memajukan kualitas manusia, yaitu sebagai berikut. Pertama: Dimensi Kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat. Kedua: Dimensi Produktivitas, yaitu menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Ketiga: Dimensi Kreativitas yaitu kemampuan seseorang untuk berfikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.¹⁵⁵

¹⁵⁴ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, Op.Cit, hlm: 85

¹⁵⁵ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor

Untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi maka hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yaitu melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah tersebut diharapkan mampu memberikan hal-hal sebagai berikut. Pertama: Informasi-informasi yang luas, actual, dan akurat agar dapat membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, dan pada tahap selanjutnya, menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang diperlukan. Sehingga tumbuh kemauan dan keinginan berprestasi. Kedua: Motivasi dan arahan, yang dapat menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat sehingga ada gairah untuk mewujudkan suatu tujuan. Sehingga adanya peningkatan produktivitas dan kemampuan diri. Ketiga: Metodologi dan sistem kerja, yang memberikan cara penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien, secara terus menerus. Sehingga tercipta manusia yang potensial, aktual dan fungsional.¹⁵⁶

Sebagai manusia yang beragama, memang diperlukan syarat lain, yaitu tumbuhnya kepribadian yang religius dan berakhlakul karimah sehingga kualitas diri yang dimiliki tersebut diimbangi dengan ketahanan mental dan kemakmuran spiritual yang handal.

Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam april 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 17-18

¹⁵⁶ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Menghadapi Tantangan Zaman*, Bangun Prakarya, Jakarta, 1986, hlm 43

C. Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Imam Suprayogo dan KH.

Tholchah Hasan

1. Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Imam Suprayogo

a. Kepemimpinan

Keberadaan UIN Malang dibawah kepemimpinan Imam Suprayogo yang berusaha meminimalisir adanya dikotomi pendidikan yaitu dengan mengintegrasikan Ilmu umum dan Agama (Islam), meretas jalan emas dalam dunia pendidikan melalui elaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta eksistensi UIN Malang sebagai sebuah perguruan tinggi Islam yang dituntut mampu menjawab problematika umat mempunyai konsep pendidikan yang dikenal dengan *Tarbiyah Ulu al-Albab : Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*.¹⁵⁷

Selain itu Karir kepemimpinan pendidikan di UIN Malang dijalani sejak Imam Suprayogo sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Malang menggantikan H. Tadjab. Dan diamanahi memimpin untuk menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1997. Pria yang menyelesaikan Program Doktorat di UNAIR Surabaya dengan disertasinya yang berjudul *Kyai dan Politik*, memang dikenal ahli dalam bidang sosiologi. Maka tidak mengherankan dengan segala pengetahuannya ia berusaha memoles UIN Malang menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang disegani karena kedalaman spiritual para alumninya dengan keunggulan keilmuan yang dimiliki. Oleh sebab itu

¹⁵⁷ Tim UIN Malang. 2004. *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh; Konsep Pendidikan UIN Malang*. Malang: UIN Press.

ada sebuah jargon yang selalu didengungkan yaitu “ulama yang intelek dan intelektual yang ulama”.¹⁵⁸

Sebuah konsep pendidikan berparadigma Al-Quran coba ditawarkan oleh Imam Suprayogo dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam. Konsep ini memiliki empat hal pokok sebagai unsur dari sebuah pendidikan yang Islami. Pembahasan dalam konsep tersebut ialah (1) membacakan ayat-ayat Allah, maksudnya bahwa anak didik dan pendidik harus mampu membaca ayat-ayat Allah yang terdapat pada al-Qur’an (qauliyah) serta juga mampu membaca ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta (kauniyah) karena dari observasi itulah akan muncul ilmu pengetahuan, (2) mensucikan (tazkiyah), dalam mendidik guru dan tenaga pengajar tidak hanya melakukan transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus mengisi hati atau bathin dari anak didik dengan cara memperdalam spiritualitas melalui dzikir, sholat, puasa dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, (3) mengajarkan Kitab (alQur’an) dan (4) mengajarkan hikmah (Suprayogo, 2004: 08). Pada dasarnya konsep tentang pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo mempunyai tujuan yaitu menjadikan anak didik mengetahui siapa penciptanya.¹⁵⁹

Dengan demikian diharapkan sebuah lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak ulama-ulama yang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan dan para ilmuwan muslim yang memiliki kedalaman

¹⁵⁸ Suprayogo, Imam.(ed). 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur’an*. Malang: UIN Malang Press.

¹⁵⁹ Suprayogo, Imam.(ed). 2004.

spiritual. Dan langkah yang harus diambil untuk mewujudkan itu semua adalah memperkuat pondasi lembaga pendidikan Islam yang meliputi penguasaan bahasa asing, pendanaan yang kuat, kompetensi tenaga pengajar yang mumpuni, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang kondusif untuk dunia akademik.

b. Institusi

Sebagaimana diutarakan diawal bahwa keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang berada dibawah naungan UIN Malang merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat “terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.

Universitas Islam Negeri Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.¹⁶⁰

Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah strategi pengembangan kelembagaan yang meliputi: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang

¹⁶⁰ Zainudin, M. dan Esha, Muhammad In'am (ed). 2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)*. Malang: UIN Press.

mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.¹⁶¹

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek professional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa, tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberi sumbangan besar pada hajat besar negar ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

c. Kurikulum

Arah kurikulum tidak lepas dari Pendidikan Ulul Albab sendiri dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kânû ulî al-`ilmi*,

¹⁶¹ Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam*, perspektif UIN Malang .Malang: UIN Malang Press.

kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan Ulul Albab agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Malang, dasar itulah yang menjadikan ambisi besar tentang keberadaan Ma'had yang dipandang sebagai salah satu instrument dalam perguruan tinggi khususnya di UIN Malang.

Pendidikan Ulul Albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah Swt. Akan tetapi, pendidikan Ulul Albab juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulul Albab berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi Ulul Albab adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah Swt.¹⁶²

d. Metode Pendidikan

Ma'had Aly UIN Maliki Malang bukan sekadar difungsikan sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh

¹⁶² Suprayogo, Imam. 1997. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.

seluruh mahasiswa yang belajar di kampus ini. Posisi Ma'had sangat strategis dan utama. UIN Malang dikenal memiliki rukun universitas atau Arkanul Jami'ah yang berjumlah 9 dengan urutan sebagai berikut: (1) Dosen, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang kuliah, (7) Perkantoran sebagai sarana pelayanan mahasiswa, (8) Pusat Pengembangan Seni dan Olah Raga dan (9) Sumber Pendanaan yang luas dan kuat. Urutan ini tidak boleh diubah, sebab urutan tersebut juga menggambarkan prioritas dari yang paling penting hingga seterusnya yang kurang terlalu penting. Mempertimbangkan betapa posisi Ma'had yang amat strategis ini, maka di sana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Program itu misalnya pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab, pembiasaan membaca Al-Quran, shalat berjama'ah dan kegiatan spiritual lainnya.¹⁶³

Selain itu, kegiatan lain untuk menambah wawasan kehidupan dan kepemimpinan. Secara lebih rinci kegiatan itu misalnya pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pagi setelah subuh dilakukan kajian kitab klasik-kontemporer yang bertempat di masing-masing gedung atau mabna di mana mereka tinggal sampai sekitar jam 07.00 pagi. Ma'had ini memiliki 9 unit gedung (mabna) yang dapat menampung 3.500 mahasiswa. Pembina kegiatan ini adalah para pengasuh Ma'had dibantu oleh beberapa dosen yang memiliki kemampuan cukup di

¹⁶³ Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam*, perspektif UIN Malang .Malang: UIN Malang Press.

bidang itu. Pada hari Jum'at pagi setelah subuh, para santri diajak untuk memperdalam spiritual dengan membaca doa bersama di masjid. Pada hari Sabtu pagi, setelah subuh sampai jam 06.00 mengikuti kuliah bersama di masjid kampus yang biasa diisi oleh pimpinan universitas dan fakultas. Setiap hari, mulai jam 14.00 sampai jam 20.00 seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Arab intensif, yang pengelolaannya ditangani oleh PKPBA (Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab).

Jadwal kegiatan ma'had yang cukup padat menjadikan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademik, baik yang diselenggarakan oleh masing-masing fakultas maupun oleh ma'had. Memang dengan Ma'had ini, menuntut para mahasiswa menjadi lebih disiplin. Mahasiswa yang berkeinginan hidup santai, seakan-akan tidak mungkin terpenuhi. Selain mereka harus belajar Bahasa Arab, setiap mahasiswa juga harus mengikuti kegiatan spiritual, seperti sholat berjama'ah, tadarus Al-Quran dan lain-lain. Kegiatan yang cukup padat ini dimaksudkan agar lewat kampus Islam ini para mahasiswa tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu agar terbentuk watak keulama'an dan kecendekiaan sekaligus.

Kegiatan para mahasiswa dipantau oleh dewan pengasuh yang dibantu oleh para murabbi maupun musyrif. Para murabbi dan musyrif yang berjumlah tidak kurang dari 100 orang mahasiswa senior ini dipilih dari mereka yang memiliki prestasi unggul sebagaimana

dikemukakan di atas. Selanjutnya, satu hal yang perlu disyukuri bahwa dengan adanya Ma'had ini muncul kegiatan mahasiswa seperti kelompok hafalan Al-Quran, berbagai kelompok seni yang bernafaskan Islam. Ma'had, yang di dalamnya berkumpul seluruh mahasiswa baru yang didampingi oleh para Musyrif (mahasiswa lama yang memiliki kualifikasi moral dan intelektual yang baik) serta dibina dan dibimbing langsung oleh para Dewan Kyai menjadi entitas tersendiri yang dapat membentuk karakter dan moralitas bagi para mahasiswa. Karenanya keteladanan para Musyrif dan Dewan Kyai menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Keikhlasan dalam bekerja, kesabaran, ketawakalan, kejujuran, keberanian mengemukakan kebenaran dengan cara yang santun, pergaulan yang terjaga antara lawan jenis, cara berkomunikasi yang baik, kebersihan, penghormatan pada yang lebih tua, saling kasih sesama manusia, jiwa berkorban, suka menolong dan akhlaq mulia lainnya, diharapkan menjadi fenomena utama dalam kehidupan di lingkungan Ma'had yang langsung dicontohkan oleh para Musyrif dan Dewan Kyai melalui proses pembiasaan yang mengarah pada perbaikan perilaku. Pembiasaan perilaku-perilaku mulia tersebut ditopang dengan berbagai kajian kesejarahan Rasulullah Saw, para sahabat dan ulama-ulama terdahulu dalam hal kepribadian dan kemuliaan akhlaqnya melalui kajian intensif kitab-kitab dan siroh Shohabiyah, sambil terus melakukan pemrograman yang berkesinambungan seperti adanya bulan tilawah,

bulan hifdzil Quran, bulan amanah, bulan amal sholeh dan lain sebagainya. Artinya, jika pada bulan tertentu diprogramkan sebagai bulan hifdzil Quran, maka seluruh santri diwajibkan untuk menghafal Al-Quran sebanyak banyaknya, dan pembiasaan ini dipantau oleh Musyrif maupun Dewan Kyai. Bagi santri yang banyak hafalannya diberikan penghargaan. Sementara mereka yang tidak mencapai target hafalan diberikan hukuman yang mendidik, seperti misalnya wajib merangkum dan membedah buku yang bertemakan Fadhilah Hifdzil Quran. Begitulah seterusnya dinamika Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly yang melahirkan santri-santri yang memiliki keagungan akhlaq.

Untuk itu, metode yang paling tepat dalam proses pendalaman spiritual ini adalah menjadikan masjid (rumah Allah) sebagai salah satu sentral utama kegiatan, dan pengkajian Al-Quran dan Hadits tematik menjadi aktifitas sehari-hari bagi civitas akademika UIN Malang. Tidak ada hari tanpa tilawah Al-Quran, tiada hari tanpa dzikir, tiada hari tanpa sholat berjama'ah di masjid, tiada hari tanpa qiyamul lail, sholat dhuha, dan tiada hari Senin dan Kamis tanpa puasa sunnah. Begitulah aktivitas keseharian yang dilakukan oleh mahasiswa Ulul Albab. Jika ini semua dilakukan, maka akan ada aura ruhiyah yang dapat dirasakan bagi siapa saja yang bersentuhan dan berinteraksi dengan mahasiswa Ulul Albab, hal inilah yang menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa berada dalam naungan Ilahiyah, hidup di bawah naungan Tauhid.

e. Fasilitas

Salah satunya fasilitas yang dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelektual-profesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita Perguruan Tinggi. Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi. Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model

ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi Perguruan Tinggi-nya.

Berdasarkan dari filosofi dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian Ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁶⁴

2. Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Prof. Dr. KH. Tholchah

Hasan

a. Kepemimpinan

Kontribusi pemikiran beliau terlihat dari Strategi yang digagas dalam pengembangan dunia pendidikan Islam Tholchah Hasan, Yang dimaksud dengan strategi pengembangan disini adalah cara atau metode Tholchah dalam mendirikan atau menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas hendaknya terlebih dahulu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pengembangan berikut yaitu:¹⁶⁵

1. Dinamis yakni sesuai dengan perkembangan zaman
2. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Relevan

¹⁶⁴ Suprayogo, Imam. 1997. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.

¹⁶⁵ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Manghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 1986, hlm 219-221

4. Profesional

5. Kompetitif dan bersaing

Selain itu dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan tidak boleh asal jadi, untuk itu harus melakukan beberapa persiapan yaitu: pertama, memahami tujuan pendidikan, meliputi:¹⁶⁶

- a) Peningkatan kualitas pikir,
- b) Peningkatan kualitas moral,
- c) Peningkatan kualitas kerja,
- d) Peningkatan kualitas pengabdian,
- e) Peningkatan kualitas hidup.

Kelima tujuan ini merupakan ukuran dan syarat keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

Kedua, memahami situasi dan kondisi masyarakat dimana lembaga pendidikan akan didirikan. Ketiga, berangkat dari tujuan tersebut kita dapat melakukan pengembangan pendidikan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan sehingga lembaga pendidikan yang kita dirikan dapat bersaing. Keempat, menentukan jenjang pendidikan yang akan kita buat, dalam memilih jenjang pendidikan ini kita harus melihat potensi-potensi di masyarakat, seperti: SDM kependidikan, sarana dan prasarana, harus dapat membangun kepercayaan masyarakat dengan cara menawarkan program yang

¹⁶⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 65

menarik (inovatif), mengembangkan manajemen yang baik dan profesional, serta tanggung jawab dalam kerja.

Dari penjelasan ini penulis menyimpulkan bahwa mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan tidak mudah, karena harus mempunyai kemampuan menganalisa, dan mengobservasi tempat, situasi dan kondisi masyarakat dimana lembaga pendidikan akan didirikan, untuk bisa mendirikan sebuah lembaga pendidikan seseorang tidak harus punya modal sendiri, tetapi sebagai gantinya dia harus memperoleh kepercayaan masyarakat dengan cara membuat program yang menarik, serta bisa meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut dapat merealisasikan program tersebut. Jika sudah dapat mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maka apa yang direncanakan akan didukung.¹⁶⁷

b. Institusi

Kehidupan Tholchah Hasan hampir seluruhnya berhubungan dengan Pendidikan Islam, beliau mempunyai jasa yang luar biasa dalam pengembangannya. Baik dalam kiprahnya mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan negeri maupun dalam hal pemunculan ide-ide baru dibidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Perhatian Tholchah Hasan terhadap dunia pendidikan Islam dapat terbaca dalam pidato pengukuhan guru besarnya, yang dalam naskah

¹⁶⁷ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, Op.Cit, hlm: 85

pidatonya menceritakan, bahwa pada awal-awal abad XX M, seorang cendekiawan sekaligus penulis muslimin dari Syiria bernama al-Amir Syakib Arsalan, menulis sebuah buku “*Limaadza ta’akhhara al-Muslimun wa Limaadza Taqaddama Ghairuhum*” (mengapa orang-orang muslim terbelakang dan mengapa orang-orang lain lebih maju) dalam bukunya tersebut, al-Amir Syakib Arsalan mengatakan, bahwa yang menjadi sebab-sebab terpenting kemunduran umat islam antara lain:¹⁶⁸

Pertama, Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara tuak dan cuka (tidak mampu membedakan antara manfaat dan madlarat), mudah dibohongi dan gampang ditipu. Kedua, Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak sanggup mengontrol sikap dan prilakunya sebagai seorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan. Lebih parah lagi apabila kebobrokan moral sudah merasuki kaum elite mereka.

Kiprah beliau dibidang pendidikan dalam catatan lain, Tholchah Hasan sampai sekarang tercatat sebagai orang yang menjadi rujukan pemikiran dikalangan yayasan Al- Ma’arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih, asuh di pondok Pesantren Miftakhul Ulum Bungbuk, telah mempelopori pendirian Madrasah Tsanawiyah, kemudian pada 1960, beliau dan

¹⁶⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam perspektif sosial budaya*, Galasa Nusantara, 1987, Jakarta, hlm 16

kawan-kawan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap NU (PGAL-NU).

Pada 1967 kemudian mendirikan Madrasah Aliyah, pada 1972 juga telah mendirikan SD Islam, dan pada 1975 beliau beserta kawan-kawannya membuka Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri (FTW) cabang dari universitas Sunan Giri Jawa Timur di Singosari Malang dan sekaligus beliau pejabat Dekannya. Pada 1980 beliau dan kawan-kawan mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian setahun berikutnya didirikan pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ma'arif, dan pada 1987 beliau dan kawan-kawan juga mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Ma'arif Singosari.¹⁶⁹

Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK,SDI, MTs, MA, SMP, dan SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru dibawah naungan Universitas Islam Malang (UNISMA). Sedangkan PGAL-NU telah dihapuskan oleh peraturan pemerintah, namun Tholchah pada awal tahun 2000-an juga telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Singosari.

Hingga sekarang meskipun telah wafat, Tholchah Hasan berperan sebagai tauladan, sosok figur sekaligus sebagai sumber inspirasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, pada saat itu beliau

¹⁶⁹ Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam perspektif sosial budaya*, Galasa Nusantara, 1987, Jakarta, hlm 50

juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Pada tanggal 27 maret 1981 para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan NU di Malang yang berjumlah 27 orang berkumpul untuk merencanakan pendirian Universitas Islam Malang (UNISMA).

Pendirian Unisma mula-mula dirintis dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri Malang (UNSURI) Malang. Kedua Fakultas ini merupakan embrio dari UNISMA. Pada waktu itu Pak Tholchah telah menjabat sebagai kuasa dekan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri di Singosari Malang, yang ikut disatukan di UNISMA. Setelah UNISMA berdiri, Tholchah Hasan ditunjuk sebagai pembantu Rektor 1 UNISMA, sedangkan yang menjabat sebagai Rektor pada saat itu, KH. Oesman Mansoer, kemudian pada 11 September 1989 Tholchah Hasan diangkat sebagai Rektor oleh senat Universitas dan Yayasan UNISMA. Pada 11 Desember 1993 beliau terpilih kembali sebagai Rektor UNISMA pada periode 1994-1998 oleh senat Universitas dan dikukuhkan oleh yayasan UNISMA. Selepas beliau menjabat sebagai Rektor, beliau diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan UNISMA, setelah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan, kini (sejak 2007) juga telah ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan UNISMA.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam perspektif sosial budaya*, Ibid. 78

Hal tersebut diatas menunjukkan kredibilitas dan kapabilitas beliau dibidang pendidikan Islam tidak diragukan lagi, sehingga beliau diangkat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1999-2001. Perhatian terhadap dunia pendidikan semakin memperoleh porsi yang lebih besar.

c. Kurikulum

Kurikulum dalam makna yang luas menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami anak didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut, maka lulusan pendidikan akan mampu mengimbangi perubahan dan kemajuan pada masyarakat. Oleh karena itu, maka kurikulum harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain proses pendidikan melalui belajar mengajar harus memperhatikan aspek kreativitas dengan tetap bertumpu pada penyelamatan fitrahnya. Pengembangan kreatifitas anak didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir yang sangat bermanfaat dikemudian hari.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi

dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut. Pendekatan ini dilakukan melalui identifikasi dan penentuan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan bobot masing-masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar pada setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pengajaran sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang antara lain meliputi otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, guna mencapai tujuan nasional.¹⁷¹

Sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari sesuatu yang sudah dirancang atau diprogramkan. Sebagus apapun rancangan dan program-program pembelajaran tidak akan bermakna apa-apa bilamana tahap implementasi (kegiatan belajar mengajar) tidak efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru perlu memperhatikan empat pilar pendidikan, sebagaimana dikemukakan UNESCO. Keempat pilar yang dimaksud adalah (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk melakukan, (3) belajar untuk menjadi diri sendiri, (4) belajar untuk kebersamaan. Selain itu, guru juga disarankan untuk memperhatikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Karena belajar adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini

¹⁷¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987, hlm. 17

adalah suatu proses yang aktif. Salah satu sasaran pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi di sekitarnya.

d. Metode Pendidikan

Menurut Tholchah Hasan menyadari kondisi pendidikan Islam sekarang ini, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan segar, serta upaya-upaya dinamik untuk menyelenggarakan model-model pendidikan Islam yang excellent, yang bermartabat, yang menjadi kebanggaan umat, dan memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang mampu melakukan fungsi penyelamatan fitrah dan pengembangan potensi-potensi fitrah manusiawi secara padu dan berimbang. Pendidikan yang demikian memang memerlukan persyaratan-persyaratan yang tidak enteng, seperti: visi, misi, dan program yang jelas, yang memberikan cetak biru yang menunjukkan arah penyelamatan fitrah dan pengembangan potensi- potensinya. Secara singkat beliau menjelaskan model pendidikan yang dinamik, relevan, dan profesional sebagai berikut:¹⁷²

1. Sumber daya manusia kependidikan yang profesional dengan standart yang ditetapkan berdasar seleksi yang memenuhi syarat kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi moral, dan kompetensi sosial, yang mampu berperan sebagai pengajar,

¹⁷² M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, Op.Cit, hlm: 60

- pendidik dan sekaligus pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya.
2. Manajemen yang efektif dan profesional, yang dalam konteks pendidikan Islam peran manajemen yang diharapkan adalah yang di satu sisi dapat berperan menjadi pemberdayaan organisasi, dan di sisi lain berperan membentuk kultur Islami, sebagai penyemaian pengalaman spiritual yang nyata bagi upaya penyelamatan fitrah.
 3. Lingkungan pendidikan yang kondusif, yang memberikan suasana damai, bersih, tertib, aman, indah dan penuh kekeluargaan. Lingkungan yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakatnya, berinteraksi sosial dengan sehat dan saling menghormati, dalam atmosfer yang mencitrakan suasana religius, etis, dan humanis.
 4. Mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat atas program-programnya, sehingga memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan pembiayaan.

Menurut Tholchah Hasan model pendidikan Islam yang demikian sepintas memang kelihatan etis dan mahal, tetapi dalam perjalanan selanjutnya akan dapat mentransfer inovasi-inovasi yang telah dilakukan kepada lembaga-lembaga pendidikan reguler secara bertahap dan terprogram. Model pendidikan Islam yang demikian akan menghasilkan kualitas akademik output nya di atas rata-rata sekolah

yang setingkat di sekitarnya, ditambah dengan pembentukan sikap, perilaku dan watak peserta didik yang lebih Islami.

Model-model pendidikan Islam yang dinamik, relevan, profesional dan kompetitif perlu dikembangkan. Model (dalam bidang apapun) selalu berkonotasi sebagai hasil gagasan kreatif dalam upaya menyesuaikan diri dengan dinamika dan kebutuhan atau tuntutan masyarakat, dan model-model tersebut hampir selalu mempunyai ciri-ciri khusus, juga mempunyai kecenderungan untuk berbeda dengan yang ada sebelumnya. Tujuan dan harapan dari pendidikan yang demikian adalah terwujudnya pendidikan Islam yang dapat berperan sebagai penyelamatan fitrah peserta didik dan sekaligus sebagai pengembangan potensi-potensinya, sehingga *out put* nya mempunyai kualitas sebagai orang-orang yang memiliki hati yang sehat dan bersih di samping memiliki keunggulan kemampuan fisik dan keluasan ilmu pengetahuan sebagaimana yang disyaratkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya.¹⁷³

e. Fasilitas

Menurut Kiai Tholhah dalam Fathoni bahwa ada sebuah perangkat khusus di Indonesia ini yang memiliki sebuah potensi besar yang kedepannya menjadi alat sebagai pemberdayaan dan kesejahteraan umat, serta menjadi sebuah obyek untuk mengatasi problematika dalam sistem perekonomian umat yaitu Wakaf. Akan tetapi hal itu sampai saat

¹⁷³ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, Op.Cit, hlm: 95

ini masih kurang dilirik dan kurang difahami manfaatnya. Ada dua hal yang beliau tekankan dalam sebuah modernisasi pengembangan wakaf produktif yaitu, pertama, mengubah paradigma pada obyek wakaf dan kedua, nazhir dan pengaruhnya dalam kemajuan dan kemunduran harta benda wakaf. Dahulu orang-orang hanya berfikir bahwa wakaf hanya merupakan sebuah benda mati yang kemudian harta benda wakaf itu harus dihidupi bersama-sama oleh warga yang berada disekitarnya, akan tetapi kemudian beliau Kyai Tholchah menjelaskan bahwa harta benda wakaf bukanlah hanya sebagai sebuah benda mati yang harus dihidupkan, melainkan sebuah aset yang dapat dikelola dan dikembangkan, sehingga harta benda wakaf itu dapat menjadi sarana pemberdayaan umat serta dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Harta benda wakaf tidak hanya diperuntukkan untuk sebuah bangunan Masjid, Mushollah, Pesantren dan Yayasan. Akan tetapi harta benda wakaf dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan sosial seperti mini market, biaya pendidikan, rumah sakit, SPBU dan sebagainya sehingga dengan adanya bangunan tersebut bisa memberikan lapangan kerja yang pekerjanya dapat digaji dari penghasilan yang didapatkan, juga dapat membantu mensejahterkan umat dengan diperuntukkan sebagai beasiswa pendidikan, dan tunjangan guru-guru Agama Islam yang mengalami kekurangan material, serta untuk kaum dhu'afa.¹⁷⁴

¹⁷⁴ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M.

Dalam Fathoni ini disimpulkan bahwa: Pertama, Ada dua hal yang melatar belakangi Kyai Tholchah dalam pemikiran Modernisasi Pengembangan Wakaf Produktif, pertama, keprihatinan sosial. Beliau merasa bahwa banyak sekali umat Islam di Indonesia ini yang mengalami kekurangan sumber dana dan sumber daya ketika ingin menjalankan dan mengembangkan program-program agama Islam. Kedua, berdasarkan keprihatinan keyakinan beliau melihat bahwa dalam ajaran agama Islam ada perangkat-perangkat hukum yang apabila hal itu dijalankan dan diaktualisasikan dengan baik maka akan dapat sangat berguna untuk kepentingan kesejahteraan umat. Kedua, Dalam ajaran Islam ada satu perangkat yang menurut beliau memiliki potensi yang sangat besar apabila dipahami dengan baik dan benar yaitu wakaf. Beliau membawa satu paradigma baru dalam dunia wakaf, yaitu menjadikan wakaf itu sebagai sarana untuk membantu mensejahterkan umat dan dapat menjadi sumber daya untuk menunjang pemerataan ekonomi dikalangan umat Islam. Ketiga, Nazhir wakaf harus memiliki kompetensi dan pengetahuan di bidang wakaf dan menurut beliau seorang nazhir juga harus diberikan upah agar kinerjanya dalam mengelola wakaf dapat maksimal.

Zainudin, Abdul Wahid, *Kyai Tanpa Pesantren (kiprah dan pengabdian sang Kyai dalam pandangan Akademisi*, Maret 2007, Paramasastra Press, hlm. 81

D. Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan Pesantren Menurut

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Dan Prof. Dr. KH. Tholchah Hasan

a. Perbedaan Konsep Pendidikan Pesantren

1. Konsep pengembangan keilmuan

Gagasan Imam Suprayogo mengenai integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses. Dalam konteks ini, Imam Suprayogo selaku Rektor UIN MALIKI Malang dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan tinggi dalam merespon lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari gagasan dan terobosannya dalam mengembangkan UIN Malang.

Menurut Imam Suprayogo pendidikan yang berorientasi praktis dan pragmatis tampak dengan jelas dari orientasi yang dikembangkan. Isu pendidikan lebih banyak terkait dengan lapangan kerja. Muncullah kemudian konsep-konsep yang terkait dengan lulusan siap pakai, siap kerja, siap latih dan sejenisnya. Pendidikan disebut berhasil apabila lulusannya cepat diterima di lapangan kerja dan bergaji tinggi. Padahal bukankah ukuran itu jauh dari konsep yang luhur misalnya agar bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil dan seterusnya. Jika ukuran-ukuran selama ini dikembangkan masih

bersifat sederhana seperti yang disebut itu, maka pendidikan belum menyentuh aspek yang lebih substansi atau yang bersifat hakiki.¹⁷⁵

Ini adalah upaya real Imam Suprayogo dalam memajukan kampus dengan penggabungan antara tradisi Ma'had dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia yang mempunyai nalar kritis dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh. Karena Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli produk negeri yang sampai saat ini masih eksis dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan moral generasi muda negeri ini. Tidak diragukan lagi, peran pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai pesantren. Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini.

Sedangkan menurut menurut Tholchah Hasan Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti

¹⁷⁵ Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam, perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press. Hal 75

Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran Ilmu-ilmu Agama Islam, seperti Tauhid, Tafsir hadits, fiqih, dan tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut. Untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, tidak hanya dibebankan pada satu atau dua faktor pendukung saja, apalagi jika pendidikan tersebut mengemban sebuah misi besar seperti penyelamatan fitrah dan pengembangan fitrah manusia.¹⁷⁶

Model pendidikan Islam yang mampu menyelamatkan sekaligus mengembangkan fitrah manusia membutuhkan perubahan budaya, sikap, dan metode kerja pada segenap warga lembaga pendidikan. Agar lembaga pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas, perlu dipersiapkan lingkungan fisik yang nyaman untuk bekerja efisien dan praktis. Perumusan visi didasarkan pada keyakinan karena visi timbul dari rasa percaya. Visi adalah interpretasi logis rasional dari makna dan implikasi keyakinan. Rumusan visi mencakup nilai-nilai dan komitmen yang mempedomani sistem dan struktur. Rumusan visi ini sangat penting guna memberikan kejelasan tentang kondisi untuk direalisasikan, dasar untuk menentukan kebermaknaan

¹⁷⁶ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas'ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, *Kyai Tanpa Pesantren (kiprah dan pengabdian sang Kyai dalam pandangan Akademisi*, Maret 2007, Paramasastra Press, hlm. 81

suatu misi, harapan bagi pencapaian tujuan, serta landasan moral bagi pelaksanaan kegiatan. Sejalan dengan hal itu, maka visi pendidikan Islam adalah pandangan jauh kedepan tentang profil manusia yang akan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam adalah elaborasi rasional logis dari nilai-nilai Islam dalam pembentukan kemampuan manusia untuk hidup di muka bumi agar selamat fitrahnya tetapi sekaligus juga dapat dikembangkan.¹⁷⁷

Misi haruslah dirumuskan dalam pernyataan yang operasional untuk direalisasikan. Perumusan misi tanpa mendasarkan pada visi tidak akan memiliki otoritas moral untuk mendorong kegiatan, terutama apabila misi tersebut sangat sulit atau memiliki resiko tinggi. Misi harus diorientasikan kearah visi. Impian, imajinasi, dirumuskan menjadi suatu visi yang dapat direalisasikan. Visi tanpa keyakinan tidak lebih dari impian fiksi, sementara keyakinan tanpa adanya komitmen untuk berbuat hanyalah retorika kosong, sedangkan misi yang tidak berorientasi pada visi tanpa fokus menjadi tidak bermakna, sehingga misi harus konsisten dengan nilai, sehubungan dengan hal itu maka misi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *kaaffah*, manusia *kaaffah* berarti terintegrasinya iman, ilmu, dan amal sholeh, yang dalam istilah pendidikan disebut efektif, kognitif, dan pskimotorik.

E. Kurikulum Pendidikan

¹⁷⁷ Ibid. Hlm 100

Bahwa kurikulum menurut Imam Suprayogo merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan kualitas pendidikan Islam, maka dari itu perlu adanya reformulasi kurikulum secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Imam Suprayogo menawarkan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) yang mana secara optimis dalam proses pelaksanaannya diharapkan dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengubahnya menjadi kurikulum yang terintegrasi.¹⁷⁸

Dengan metafor sebuah pohon ilmu yang telah disajikan di atas, maka diharapkan dapat mempermudah dalam memahami keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya yang akan dipelajari oleh peserta didik. Integrasi keilmuan yang disuguhkan oleh Imam Suprayogo ini dapat diimplementasikan tidak hanya di UIN Malang saja, akan tetapi pada setiap lembaga pendidikan, hal ini karena integrasi kurikulum ini bersifat universal. Konsep integrasi kurikulum tersebut diambil dari Al-Quran, maka apa saja yang berasal dari Al-Quran bersifat universal dan dapat diimplementasikan di mana saja. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan pendidikan Islam akan mulai berkembang dan dapat menghasilkan *out put* yang siap terjun di kehidupan sebenarnya, dengan memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, kedalaman ilmu, dan kematangan professional.

¹⁷⁸ Malang, UIN. 2007. *Visi, Misi & Tradisi Universitas Islam Negeri Malang*, Malang: UIN Malang Press. Hal. 50

Sedangkan, Kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan adalah Kurikulum dalam makna yang luas menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami anak didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Maka kurikulum harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain proses pendidikan melalui belajar mengajar harus memperhatikan aspek kreativitas dengan tetap bertumpu pada penyelamatan fitrahnya. Pengembangan kreatifitas anak didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir yang sangat bermanfaat dikemudian hari.¹⁷⁹

Sejalan dengan pemikiran diatas maka perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut. Pendekatan ini dilakukan melalui identifikasi dan penentuan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan bobot masing-

¹⁷⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan* (pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan pendidikan Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang), Maret 2007, hlm: 28

masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar pada setiap mata pelajaran. melalui pendekatan ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pengajaran sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang antara lain meliputi otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, guna mencapai tujuan nasional.

F. Tujuan pengembangan kurikulum

Menurut Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut:¹⁸⁰

1. Kedalaman spiritual

Yang dimaksud dengan kedalaman spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan bertindak yang didasari oleh semangat spiritual. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesadaran terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk mengagumi ciptaan Allah, dan rasa takut hanya kepada Allah.

2. Keagungan akhlak

Adapun yang dimaksud dengan keagungan akhlak adalah kemampuan individu untuk berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya

¹⁸⁰ Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam, perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press. hlm. 50

kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup baik berupa keyakinan, lisan, maupun perbuatan, dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.

3) Keluasan ilmu

Yang dimaksud dengan keluasan ilmu adalah kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya. Kemampuan ini dicirikan dengan sikap sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal pikiran, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi qalbu (perasaan).

4) Kematangan professional

Adapun yang dimaksud dengan kematangan professional adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang professional dibidangnya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan berperan serta dalam memecahkan masalah umat, dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan ilmu.

Sedangkan perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan adalah pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah:¹⁸¹

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah.
2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya.
3. Untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa, beliau menginginkan adanya keseimbangan dan keselarasan antara aktivitas kehidupan manusia dengan peraturan-peraturan Allah agar bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi dalam realitanya sekarang ini "output" yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi dan misi tujuan pendidikan. Hal itu disebabkan antaranya fungsi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak maksimal, khususnya keluarga. Terkait hal itu beliau berpendapat *"keluarga sebagai lembaga dan pranata pendidikan yang strategis, karena disana terjadi komunikasi intensif diantara anggota keluarga yang memberikan pengaruh dalam wujud pembelajaran, pembiasaan, pembudayaan bahkan penanaman keyakinan dan keimanan."*¹⁸²

¹⁸¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Manghadapi Tantangan Zaman*, Bangun Prakarya, Jakarta, 1986, hlm 43

¹⁸² Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Manghadapi Tantangan Zaman*. Ibid. Hlm 46

Selain itu, konsep yang disampaikan oleh Tholchah Hasan itu sejalan Konsorium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan lugas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.

3. Persamaan Konsep Pendidikan Pesantren Menurut Prof. Dr. H.

Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. Tholchah Hasan

a. Dasar Pendidikan Islam

Keduanya menempatkan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam. Menurut Imam Suprayogo mempelajari biologi, fisika, kimia, sosiologi dan lain-lain harus dipahami sebagai upaya mengimplementasikan perintah Al-Quran dan sunnah Nabi, untuk mempelajari ciptaan Allah baik yang ada dilangit dan bumi. Lebih dari itu pelajaran tersebut juga memiliki misi transendental yang mengantarkan peserta didik pada puncak keimanannya hingga secara ikhlas mereka menerima keagungan Allah dengan mengucapkan tasbih, tahmid, dan tahlil. Al-Quran merupakan pedoman umat Islam didalamnya memuat segala aspek ilmu pengetahuan, termasuk juga

tentang dasar-dasar pendidikan Islam, yang dijabarkan lagi lebih luas dengan sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan dijadikannya Al-Quran dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam, diharapkan dapat mengantarkan peserta didik pada puncak keimanannya hingga secara ikhlas mereka menerima keagungan Allah dan mematuhi segala perintah Nabi Saw.¹⁸³

Menurut Tholhah Hasan ialah Al-Quran dan Sunnah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu yang menekankan kepada kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan tauhid, keunikan dan keesaan Tuhan, Kedua sumber pokok ini, singkatnya menciptakan karakter pendidikan Islam yang mendorong aktifitas intelektual yang dijiwai dengan semangat Islam. Dengan menempatkan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar, pendidikan Islam akan mampu memberi penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara kebutuhan sosial. Sehingga kedamaian dalam masyarakat akan tercapai tanpa adanya permusuhan satu sama lain sebagai individu dan anggota masyarakat.¹⁸⁴

b. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁸³ Suprayogo, Imam. “*Nunut Bicara Kurikulum*”.<https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl>, diakses pada 10 September 2020

¹⁸⁴ Materi disampaikan dalam kuliah umum “*Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global*”, tanggal 16 Pebruari 2008.

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap kehidupannya. Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami dirinya sebagai makhluk individu dan sosial, sehingga akan peka terhadap segala permasalahan yang ada di masyarakat.¹⁸⁵

Sedangkan KH. Tholchah Hasan mengungkapkan pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional. Dalam pendidikan Islam harus terdapat empat macam disiplin keilmuan, meski dalam kurikulum silabinya berfariasi. Klasifikasi disiplin keilmuan tersebut mencakup: tanggung jawab kepada Allah (agama, filsafat dan budaya) tanggung jawab kepada individu (psychology, akhlaq) tanggung jawab kepada masyarakat (ilmu sosial, teknologi) tanggung jawab kepada alam (ilmu pengetahuan alam, ekologi).¹⁸⁶

c. Kurikulum Pendidikan Islam

¹⁸⁵ Suprayogo, Imam. 1997. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.

¹⁸⁶ Tholhah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 55-57

Kedua tokoh menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini masih syarat beban yang berimplikasi pada kelelahan peserta didik dan hanya menyentuh pada ranah psikomotorik. Maka dari itu, perlu adanya reformulasi kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai secara terbatas yang hanya melakukan pengajaran terhadap spiritual, melainkan juga harus dikembangkan secara luas yang mencakup ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan tentang ranah sosial dan juga bekerja secara professional. Dengan usaha yang dilakukan ini, maka secara optimis diharapkan pendidikan Islam kedepannya dapat melahirkan generasi yang unggul.¹⁸⁷

Selain itu reformasi kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan juga merupakan urgenitas sehingga perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut. Pendekatan ini dilakukan melalui identifikasi dan penentuan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan bobot masing-masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar pada setiap mata pelajaran melalui pendekatan ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi

¹⁸⁷ Suprayogo, Imam. 2007. *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing hlm, 100

pengajaran sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang antara lain meliputi otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, guna mencapai tujuan nasional.¹⁸⁸



¹⁸⁸ AN Nuril Huda, *Membangkitkan Pemikiran Islam*, Republika, 14 maret 2008, hlm. 1

PERBEDAAN

No	Aspek	Imam Suprayogo	KH. Tholchah Hasan
1	Konsep pengembangan keilmuan	Integrasi pendidikan pesantren ke perguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses.	Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah
2	Kurikulum Pendidikan	Keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat "terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera dengan metafor pohon ilmu.	Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka lulusan Pesantren akan mampu mengantisipasi dan mengimbangi perubahan dan kemajuan pada masyarakat.
3	Tujuan pengembangan kurikulum	Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut, Kedalaman spiritual, Keagungan akhlak, Keluasan ilmu dan Kematangan professional.	KH. Tholchah Hasan adalah pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah: Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dengan segala dimensinya. Untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.

PERSAMAAN

No	Aspek	Imam Suprayogo	KH. Tholchah Hasan
1	Dasar Pendidikan Islam	Keduanya menempatkan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam. Menurut Imam Suprayogo mempelajari biologi, fisika, kimia, sosiologi dan lain-lain harus dipahami sebagai upaya mengimplementasikan perintah Al-Quran dan sunnah Nabi, untuk mempelajari ciptaan Allah baik yang ada dilangit dan bumi.	Pembentukan manusia seutuhnya, yang dalam bahasa Al-Quran disebut <i>kaaffah</i> , manusia kaafah berarti terintegrasinya iman, ilmu, dan amal sholeh.
2	Tujuan Pendidikan Islam	Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap kehidupan sosialnya.	Sedangkan KH. Tholchah Hasan mengungkapkan pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional.
3	Kurikulum Pendidikan Islam	Kedua tokoh menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini masih sarat beban yang berimplikasi pada kelelahan peserta didik dan hanya menyentuh pada ranah psikomotorik.	Selain itu reformasi kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan juga merupakan urgenitas sehingga perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perbedaan terdapat pada aspek Konsep pengembangan keilmuan menurut Imam Suprayogo, Integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses. Sedangkan menurut KH. Tholchah Hasan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada label Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Kurikulum Pendidikan menurut Imam Suprayogo, Keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas dinamis, kreatif, damai dan sejahtera dengan metafor pohon ilmu. Sedangkan, KH. Tholchah Hasan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat.
2. Tujuan pengembangan kurikulum menurut Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan

atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut, Kedalaman spiritual, Keagungan akhlak, Keluasan ilmu dan Kematangan professional. Dan menurut KH. Tholchah Hasan adalah pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah, Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalfahan di bumi dengan segala dimensinya, dan untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia. Persamaan dalam aspek Dasar Pendidikan Islam Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan yakni Keduanya menempatkan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar utama pendidikan Islam. Menurut Imam Suprayogo mempelajari biologi, fisika, kimia, sosiologi dan lain-lain harus dipahami sebagai upaya mengimplementasikan perintah Al-Quran dan sunnah Nabi, untuk mempelajari ciptaan Allah baik yang ada di langit dan bumi, dan menurut KH. Tholchah Hasan yakni Pembentukan manusia seutuhnya, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *kaaffah*, manusia kaafah berarti terintegrasinya iman, ilmu, dan amal sholeh.

3. Dalam tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap

kehidupan sosialnya. Sedangkan KH. Tholchah Hasan mengungkapkan pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional. Dalam kurikulum Pendidikan Islam kedua tokoh menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini masih syarat beban yang berimplikasi pada kelelahan peserta didik dan hanya menyentuh pada ranah psikomotorik. Selain itu reformasi kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan juga merupakan urgencitas sehingga perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut.

B. SARAN

Sebelum mengakhiri penulisan ini penulis memberikan beberapa rekomendasi melalui saran-saran kepada para pembaca atau siapa saja yang berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam. Saran tersebut diantaranya:

1. Bagi peneliti dan pemerhati pendidikan, hendaknya pemikiran Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan dijadikan informasi awal untuk melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan pendidikan yang terjadi selama ini. Sehingga melahirkan aksi penelitian yang lebih baik dan sempurna, lebih komprehensif dan solutif terhadap persoalan-persoalan dan problematika pendidikan yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.
2. Bagi pendidik, pemikiran pendidikan Islam Imam Suprayogo dan KH. Tholchah Hasan diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam kedepan, sehingga proses pendidikan bisa lebih komprehensif menyentuh aspek perilaku, moral dan spiritual. Sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal dan menghasilkan generasi yang berkualitas, inovatif, kreatif dan mampu menghadirkan nilai-nilai agama ditengah-tengah masyarakat.
3. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam agar lebih teliti dalam mengambil kebijakan. Karena lembaga pendidikan Islam merupakan instrumen yang penting dalam membumikan nilai-nilai Ilahiyyah dan insaniyyah terhadap generasi Islam dan bangsa. Sehingga proses pendidikan akan menghasilkan generasi bangsa yang beradab, menguasai iptek dan selalu dalam rahmat Allah Swt.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abd al-Rahman Shalih ‘Abd Allah, *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, 1982.
- Abdullah, Amin, “*Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif*” dalam Fahrudin Faiz, (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Abdullah, Amin, “*Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik*”, *Epistema*, No. 02. 1999.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman An-Nahlawi dalam Muhammad Arya Dana, “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam.” *Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1. 2020.
- Abror, Robby H, “*Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan*”, *Kedaulatan Rakyat*, 31 Juli 2010.
- Abu al-Husayn Muslim b. *al-Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi, Sahih al-Muslim*, Juz. 16. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Ainur Rofiq, and Evi Fatimatuzhuro. “*Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Era Modern*.” *Jurnal Andragogi*, Vol. 1, No. 1. 2019.
- AN Nuril Huda, *Membangkitkan Pemikiran Islam*, Republika, 14 maret 2008, hlm. 1
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. CV. Nala Dana, 2007.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H.R.Taufiqurrahman, *Imam Al-Jami’ah Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009).
- Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Jindar Wahyudi, M, *Nalar Pendidikan Qur"ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: Introductions To Its Theory And Methodology*, Terj. Farid Wajidi, Analisis Isi: Pengantar Teori Metodologi, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas"ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, *Kyai Tanpa Pesantren (kiprah dan pengabdian sang Kyai dalam pandangan Akademisi*, Maret 2007, Paramasastra Press.
- Maidar Darwis dan Mena Rantika, *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo* , Jurnal Fitra, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018.
- Malang, UIN. 2007. *Visi, Misi & Tradisi Universitas Islam Negeri Malang*, Malang: UIN Malang Press.
- Materi disampaikan dalam kuliah umum "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global", tanggal 16 Pebruari 2008.
- Miniarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mugiarto "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra)". Tesis Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarata: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Muhammad Djakfar, *Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus, dalam Ahmad Barizi (ed), Membangun Pendidikan Dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).
- Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan (pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan pendidikan Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang)*, Maret 2007.

- Muhammad Tholhah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam*. April 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam perspektif sosial budaya*, Galasa Nusantara, 1987, Jakarta
- Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 1986.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor : Kencana, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Qordhowi dalam Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Raharjo, Dawam (penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint, 1989.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2010.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin, “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*”. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. I. 2018.
- Rusmin B, Muhammad, “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*”, Jurnal Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. VI, No. 1, 2017.
- Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Suprayogo, Imam. *"Institusi Pendidikan Yang Tidak Berbicara Kurikulum"*. [https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl](https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl), diakses 10 September 2020
- Suprayogo, Imam. *"NunutBicaraKurikulum"*. [https://www.Facebook.com/ ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl](https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl), diakses pada 10 September 2020
- Suprayogo, Imam. *"Peran Strategis PTAIN Dalam Membangun Bangsa"*. [https://www.Facebook.com/ Imam Suprayogo. 2? Fref=ts&-nodl](https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl), diakses 10 November 2020.
- Suprayogo, Imam. 1997. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press..
- Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam*, perspektif UIN Malang .Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Qui Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suprayogo, Imam. *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Suprayogo, Imam.(ed). 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tanis, Hibur, *"Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa."* Jurnal Humaniora, Vol. 4, No. 2. 2013.
- Taufiqurrahman, Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Tholhah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000
- Tim UIN Malang. 2004. *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh; Konsep Pendidikan UIN Malang*. Malang: UIN Press.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004)
- Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press
- Zainudin, M. dan Esha, Muhammad In'am (ed). 2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)*. Malang: UIN Press.
- Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo*, Jurnal At-Turas, Vol. 1, No. 1, Maret 2014.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2008.
- <http://www.blogerspesantren.co.id>.
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *"Rekontruksi Pesantren Masa Depan"*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *"Intelektualisme Pesantren"*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Fadjan, Abdullah “ *Peradaban dan pendidikan Islam*”, Jakarta: CV. Rajawali, 1991

Khadijah Ummul Mu'minin *Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam*”, Al Haiah Al Mishriyah Press, karya Abdul Mun'im Muhammad 1994.

Haedari, H.Amin. “*Transformasi Peasantren*”, Jakarta: Media Nusantara, 2007.
<http://www.pendidikan.com>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Atho' Illah dilahirkan di Desa Sumberwuluh Kec. Candipuro Kabupaten Lumajang Jawa Timur pada 5 Januari 1993. Ia adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Sejak kecil hobinya adalah menulis, membaca, dan berorganisasi. Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SDN Sumberwuluh 04), kemudian Ia melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 1 Candipuro, Ia dikenal sangat aktif dalam berorganisasi. Di Sekolah Menengah Pertama, Ia terpilih menjadi ketua OSIS dan sebagai Pramuka Garuda Kabupaten Lumajang. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya, ia melanjutkan sekolah di SMA Negeri Pasirian. Dilatarbelakangi dengan hobinya yang senang menulis, Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya di SMA, Ia aktif dengan mengikuti beberapa ekstra dan kajian ilmu seperti, penelitian, diskusi, Remaja Mushola, OSIS, Jurnalistik dan lain-lain. Disamping itu juga, banyak karya dan tulisan yang telah Ia ciptakan mulai dari puisi, cerpen, esai, artikel, karya tulis dan karya ilmiah. Berkat tulisan dan karya-karyanya tersebut Ia juga telah banyak meraih prestasi dan mengikuti berbagai kompetisi mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Kota, Provinsi maupun tingkat Nasional. Hobinya tersebut masih Ia lakukan sampai saat ini. Di SMA Ia juga aktif dalam berorganisasi. Ia terpilih sebagai Ketua OSIS SMAN Pasirian, dan ketua TSC Kabupaten Lumajang, serta Kader pencegahan NAPZA Kabupaten Lumajang. Tulisan dan keberhasilan dalam memimpin organisasi juga sering diliput oleh SR News (suara reformasi news), TVRI Edukasi, Jurnal PPI-UKM Malaysia, Majalah Pendidikan Lumajang, Majalah LONTAR, Koran Surya, Jawa Pos, Suara Akademika, Majalah Annaba' dan GEMA UIN Malang, Buletin Ulul Albab, serta diberbagai buletin lainnya. Saat ini Ia sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga pernah nyantri di PP. Anwarul Huda Kota Malang dan tabarukan di Pesantren Gading Malang. Di kalangan akademisi Ia juga dikenal sebagai aktivis serta pernah aktif diberbagai bidang keilmuan dan organisasi, seperti, Ketua The Association of Smart Student UIN MALIKI Malang, Pengurus HTQ (Hai'ah Tahfizh Quran) UIN Malang, pengurus Cabang IPNU kota Malang, pengurus UKM SR (Seni Riligius), Pengurus Lembaga MONSTER (Motivation Spiritual Center) Kota Malang, Tim Riset Sains Islam Unit Mahasiswa UIN Malang DLL. Ia juga melakukan Riset dan kunjungan mewakili Fakultas Tarbiyah dan Study Excursion serta Observation di berbagai lembaga pendidikan di Malaysia, seperti di Universitas Malaya (UM), di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), lalu ke International Islamic University Malaysia (IIUM), seminar Internasional di Universitas Teknologi Malaysia (UTM), Kunjungan ke Universitas Sains Islam Malaysia (USIM), penelitian di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Persatuan Pelajar Indonesia Malaysia (PPIM), dan diberbagai Pusat Pemerintahan Malaysia (PUTRA JAYA). Serta aktif dalam melakukan penelitian dan mengikuti berbagai seminar, baik Nasional maupun Internasional. Saat ini, selain menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Malang, Ia juga aktif mengisi

seminar, kajian dan sebagai nara sumber diberbagai kampus dan lembaga pendidikan diberbagai daerah di Indonesia. Buku yang telah ditulis antara lain, *"Integrasi Berpikir"*; *"SEKSI Siapa Takut"*; *"Menjadi Manusia Sesungguhnya"*; *"Ini Jalanku Mencintai Al-Quran"*; *"Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Di Pelaminan"*; *"Jangan Takut Berubah"*; *"Jika Kau Ditampar Orang Kasi Dia Buah Yang Segar"*; *"Mutiara Hikmah"*; *"Modernisasi Pesantren"*; *"Jangan Takut Kehilangan"*; *"Yang Penting Berani"*; *"Menangkap Suara Hati Sang Guru"*; *"Memoar Nahkoda Perguruan Tinggi UIN Malang"*. Dan banyak lagi karya-karya yang telah ditulis sampai saat ini, termasuk buku yang Anda pegang saat ini, yang berjudul *"Santai Saja, Menulis itu Mudah"*.

